

**REPRESENTASI SISI MASKULINITAS
PADA TOKOH UTAMA NATHAN
DALAM FILM *DEAR NATHAN***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Film dan Televisi
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:

WIDYA WILLUTAMI

NIM. 16148161

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**REPRESENTASI SISI MASKULINITAS
PADA TOKOH UTAMA NATHAN
DALAM FILM *DEAR NATHAN***

Oleh:

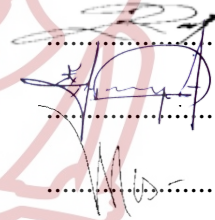
WIDYA WILLUTAMI

NIM. 16148161

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal , September 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : NRA. Chandra DA, M.Sn
Penguji Bidang : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.
Pembimbing : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Willutami

NIM : 16148161

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

REPRESENTASI SISI MASKULINITAS PADA TOKOH UTAMA NATHAN DALAM FILM *DEAR NATHAN*

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 22 September 2020

Yang Menyatakan,



Widya Willutami

NIM. 16148161



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtua, kakak-kakak, adik-adik, dan orang-orang terdekat saya, atas wujud dukungan kepada saya selama ini dalam meraih ilmu dan mendukung dalam setiap langkah proses hidup saya.



MOTTO

Jika orang lain menahan rasa sakit sebanyak 100 kali

Kamu harus menahan sebanyak 101 kali

Dengan begitu kamu bisa kuat

~ Kang Ho Dong

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T atas berkah, rahmat dan hidayah. Sehingga saya mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Representasi Sisi Maskulinitas pada Tokoh Utama Nathan dalam Film *Dear Nathan*” ini dengan baik dan sesuai harapan. Proses penyusunan Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberi dukungan, bantuan dan pengarahan, antara lain sebagai berikut:

1. Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberi pengarahan dan pembelajaran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga terselesaikannya skripsi.
2. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan dan memberikan dorongan agar skripsi saya dapat terselesaikan.
3. NRA. Chandra DA, M.Sn., dan Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A yang telah menguji dan memberikan masukan selama penyusunan tugas akhir skripsi.
4. Kedua orangtua tercinta Bapak Imam Asngari dan Mama Nanik J. Wahyuningsih, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama saya menempuh studi di jurusan program studi Film dan Televisi.
5. Kakak saya Mega Radha Siwi dan Age Surya Sadewa, dan Adik saya Pramesthi Chanda Dewi dan Willis Pandega Bakthi, yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk saya selama menempuh studi.

6. Raka Widdhi Setia yang selalu memberikan semangat, pengertian, dan doa kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
7. Fitri Mursidah, Cheniory Monita Saputra, Olivia Gracia Alfara, Dwi Anggoro Puji Astuti, Monika Anggun, dan Nadya Salza yang senantiasa mendukung satu sama lain dan memberikan hiburan.
8. Teman-teman mahasiswa program studi Film dan Televisi angkatan 2016 yang telah berbagi ilmu dan pengalaman baik sedih maupun bahagia, selama mencari ilmu bersama di Institut Seni Indonesia Surakarta.
9. Indra Gunawan, selaku sutradara film *Dear Nathan* yang mendukung skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu per satu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Surakarta, 20 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

REPRESENTASI SISI MASKULINITAS PADA TOKOH UTAMA NATHAN DALAM FILM *DEAR NATHAN* Skripsi S-1 Prodi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. (Widya Willutami, 2020, hal i-xiii, 1-122)

Penelitian ini mengkaji sisi maskulinitas pada laki-laki yang direpresentasikan melalui laki-laki remaja, dalam tokoh utama film yang bernama Nathan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi tak berperan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan amatan cermat terhadap film *Dear Nathan*. Teori yang digunakan berupa semiotika Roland Barthes dan maskulinitas John Beynon. Analisis penelitian menggunakan peta tanda Roland Barthes dengan mengamati potongan gambar, dialog, dan gestur dari tokoh Nathan. Kemudian dikaitkan dengan sifat maskulinitas dan aspek maskulinitas oleh John Beynon. Hasil dari penelitian ini tokoh Nathan memiliki sisi maskulinitas pada dirinya yang masih remaja, berupa sifat maskulinitas lelaki membuat lelucon yang dianggap merendahkan wanita, *macho*, kekerasan, dan *new man as a nurturer*. Aspek pembacaan maskulinitas pada tokoh Nathan berupa *age and physique, geographical, sexual orientation, class and occupation, status and lifestyle, historical location, education, culture and subculture*, dan *ethnicity*. Sisi maskulinitas pada diri Nathan membawa pengaruh positif dan negatif untuk dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Kata Kunci: Film *Dear Nathan*, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Maskulinitas John Beynon, Tokoh Utama.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Konseptual	11
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Penulisan.....	39
 BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>DEAR NATHAN</i>	 40
A. Sinopsis Film	40
B. Deskripsi Film	40
C. Jalan Cerita Film.....	42
D. Tokoh Film <i>Dear Nathan</i>	45
E. Pembagian <i>Sequence</i> dan <i>Scene</i>	52

BAB III REPRESENTASI SISI MASKULINITAS TOKOH UTAMA

FILM <i>DEAR NATHAN</i>	57
A. <i>Sequence 1</i>	57
B. <i>Sequence 2</i>	71
C. <i>Sequence 3</i>	87
D. <i>Sequence 4</i>	103
E. <i>Sequence 5</i>	115
F. Hasil Penelitian <i>Sequence 1-5</i>	121

BAB IV PENUTUP

123

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124

DAFTAR ACUAN

126

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Dear Nathan</i>	41
Gambar 2. Nathan	45
Gambar 3. Salma.....	47
Gambar 4. Rahma.....	49
Gambar 5. Ardi.....	50
Gambar 6. Aldo	51
Gambar 7. Salma dan Nathan bertemu untuk pertama kalinya.....	58
Gambar 8. Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya	63
Gambar 9. Nathan memberikan perhatian kepada Salma	67
Gambar 10. Nathan membantu Salma yang diganggu preman.....	73
Gambar 11. Nathan memberi uang kepada Salma	77
Gambar 12. Nathan mengutarakan perasaannya kepada Salma.....	82
Gambar 13. Nathan menceritakan sisi kerapuhannya	88
Gambar 14. Perubahan perilaku Nathan	94
Gambar 15. Nathan cemburu kepada Aldo dan memukulinya	98
Gambar 16. Nathan memutuskan hubungannya dengan Salma.....	104
Gambar 17. Nathan berdebat dengan Ayahnya dan diusir dari rumah	109
Gambar 18. Nathan berdamai dengan ayahnya.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Sequence</i> film <i>Dear Nathan</i>	53
Tabel 2. Pembagian <i>scene</i> film <i>Dear Nathan</i>	55
Tabel 3. Potongan Naskah <i>Scene</i> 6	59
Tabel 4. Analisis Tanda <i>Scene</i> 6	61
Tabel 5. Potongan Naskah <i>Scene</i> 9	64
Tabel 6. Analisis Tanda <i>Scene</i> 9	65
Tabel 7. Potongan Naskah <i>Scene</i> 14	68
Tabel 8. Analisis Tanda <i>Scene</i> 14	70
Tabel 9. Potongan Naskah <i>Scene</i> 17	74
Tabel 10. Analisis Tanda <i>Scene</i> 17	75
Tabel 11. Potongan Naskah <i>Scene</i> 18	78
Tabel 12. Analisis Tanda <i>Scene</i> 18	80
Tabel 13. Potongan Naskah <i>Scene</i> 48	84
Tabel 14. Analisis Tanda <i>Scene</i> 48	85
Tabel 15. Potongan Naskah <i>Scene</i> 54	90
Tabel 16. Analisis Tanda <i>Scene</i> 54	91
Tabel 17. Potongan Naskah <i>Scene</i> 57	95
Tabel 18. Analisis Tanda <i>Scene</i> 57	96
Tabel 19. Potongan Naskah <i>Scene</i> 64	100
Tabel 20. Analisis Tanda <i>Scene</i> 64	101
Tabel 21. Potongan Naskah <i>Scene</i> 74	105
Tabel 22. Analisis Tanda <i>Scene</i> 74	107
Tabel 23. Potongan Naskah <i>Scene</i> 76	111
Tabel 24. Analisis Tanda <i>Scene</i> 76	113
Tabel 25. Potongan Naskah <i>Scene</i> 84	118
Tabel 26. Analisis Tanda <i>Scene</i> 84	119
Tabel 27. Sifat dan aspek maskulinitas John Beynon pada Nathan	122

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Sistem Peta Tanda Roland Barthes	15
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi, bioskop, hingga penonton. Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditas jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan.¹ Kebanyakan film mengangkat realitas kehidupan sehari-hari, yang kemudian ditambahi bumbu imajinasi oleh pembuat film.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. Unsur naratif berhubungan dengan

¹ Anton Mabururi KN. 2018. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: Gramedia. (Hal. 180)

aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya.²

Pada film, tokoh merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Setiap film cerita pada umumnya memiliki tokoh utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan dengan protagonis³. Tokoh utama di film, biasanya menjadi dambaan penonton yang melihat, karena tokoh utama kebanyakan digambarkan dengan citra yang bagus. Tokoh utama film banyak disukai, bahkan banyak ditiru atau dijadikan *role model* oleh orang yang menontonnya. Tokoh utama pada film, secara tidak langsung memberi stimulan kepada orang yang menonton untuk meniru gaya hidup, cara berpakaian, sampai sifat tokoh utama pada film. Melalui tokoh utama juga dapat dilihat sebuah pesan yang tersembunyi di balik peran tersebut, untuk disampaikan ke penonton.

Film biasanya digunakan untuk menyampaikan keresahan yang ada dalam diri atau lingkungan. Banyak film yang mengangkat fenomena dan isu yang terjadi di sekitar. Berbagai macam fenomena dan isu seperti kesetaraan gender maskulinitas dan feminitas, sosial, perekonomian, politik, dan masih banyak lagi. Salah satu isu yang jarang diangkat menjadi film adalah isu maskulinitas, karena stereotip masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa

² Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. (Hal. 1)

³ Himawan Pratista. 2008. (Hal. 80)

budaya di Indonesia kebanyakan dikuasi oleh laki-laki atau budaya patriarki, sehingga menyebabkan gender maskulinitas dianggap sebagai fenomena yang tidak perlu mendapatkan perhatian dari khalayak. Kurang perhatian mengenai konsep maskulinitas menjadi pengaruh penting dalam konstruksi maskulinitas di lingkungan masyarakat Indonesia. Remaja laki-laki adalah fase terpenting dalam membentuk konstruksi maskulinitas. Di Indonesia studi tentang konstruksi maskulinitas sangat terbatas bahkan cakupan studi yang dilakukan juga masih terbatas. Dalam diskursus akademik, pada tahun 2005 Beollstroff dan tahun 2000 Oetomo, melakukan sebuah studi mengenai konsep konstruksi maskulinitas. Hasil dari studi yang dilakukan, menunjukkan konsep maskulinitas merujuk terhadap orientasi seksual. Studi tersebut juga menunjukkan pembentukan identitas homoseksual di Indonesia berhubungan erat dengan kelas sosial, umur, dan distribusi kekuasaan yang tidak merata⁴

Maskulinitas dan feminitas merupakan gender atau sebuah konstruksi sosial mengenai sifat kelaki-lakian atau keperempuanan yang dibangun oleh masyarakat, mengenai persepsi pada seorang manusia. Maskulinitas disebut juga kejantanan atau kedewasaan adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulinitas didefinisikan secara biologis. Sifat maskulin berbeda dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulin. Ciri-ciri yang

⁴ Arum Budiastuti, Nur Wulan. 2014. Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer Oleh Remaja Perkotaan. Surabaya: Airlangga University Press. (Hal. 3)

melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Ciri-ciri ini bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.⁵

Maskulinitas dikonstruksi oleh kebudayaan, termasuk konsep maskulinitas yang ada di Indonesia juga terpengaruh dengan konstruksi kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat. Contoh kecil, yaitu sejak laki-laki lahir ke dunia, sudah dibebankan dengan harapan yang tinggi oleh orang tua terhadapnya. Selain itu, banyak doktrin yang dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, dan tidak tertulis, seperti anggapan untuk menjadi laki-laki sejati adalah laki-laki pantang menangis, kuat, pemberani, berotot, bertindak sesuka hatinya, identik dengan kekerasan, dan laki-laki mampu menaklukkan hati wanita yang disukai. Ketidapahaman laki-laki terhadap konsep atau konstruksi maskulinitas, dapat menimbulkan kecemasan pribadi pada diri laki-laki dan menyebabkan laki-laki bisa mengalami krisis identitas. Selain itu, salah persepsi mengenai konsep atau konstruksi maskulinitas menyebabkan laki-laki memiliki perilaku yang menyimpang.

Konsep maskulinitas cenderung membuat laki-laki enggan membicarakan dirinya sendiri terutama mengenai perasaannya. Sebenarnya, ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kelakiannya sangat diperlukan, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kelakian yang dianggap membebani. Termasuk tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, juga menghendaki laki-laki berani untuk berbagi kekuasaan dengan perempuan di

⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas> (Diakses pada Hari Kamis, 04 April 2019, Pukul 20.05 WIB)

semua level kehidupan sosial. Begitu juga dengan penawaran konsep diri laki-laki baru yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, *supportive*, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan.⁶ Perlu adanya penciptaan ruang yang bisa digunakan untuk berdialog membahas konsep maskulinitas. Banyak sekali media yang bisa digunakan untuk membuka ruang berdialog tentang maskulinitas, yaitu melalui media, seperti majalah, novel, lukisan, patung, iklan, fotografi, dan film. Sedangkan fokus penelitian yang digunakan penulis untuk mengungkap sisi maskulinitas menggunakan media film.

Terdapat beberapa film Indonesia yang menampilkan maskulinitas atau konsep kelakian yang mengasosiasikan dengan kekerasan, kekuatan fisik dan kriminalitas. Contoh film yang telah diteliti oleh Marshall Clark, yaitu film *Mengejar Matahari* (2004) dan film *9 Naga* (2006). Kedua film tersebut secara garis besar memperlihatkan maskulinitas dengan kekerasan dan kekuatan fisik.⁷ Film terbaru yang mengangkat citra maskulinitas, yaitu film *Dilan* (2018). Tokoh Dilan digambarkan sebagai laki-laki yang selalu ingin terlihat *macho* dan romantis, tokoh Dilan identik dengan kekerasan. Namun Dilan tidak ingin terkesan lemah atau tak berdaya di depan orang lain dan orang yang ia sayangi. Sedangkan konsep maskulinitas tidak hanya tentang kekerasan, kriminalitas, kekuatan fisik laki-laki, dan kemampuan diri laki-laki

⁶ Argyo Demartoto. 2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. (Hal.3)

⁷ Clark, Marshall. 2008. *Indonesian Cinema: Exploring Culture of Masculinity, Censorship and Violence*. Dalam *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*, disunting oleh Ariel Heryanto. New York: Routledge. (Hal. 37)

dalam segala hal. Melainkan tentang kelemahan, kelembutan, dan ketidakmampuan laki-laki dalam melakukan suatu hal.

Salah satu film yang mengangkat maskulinitas yang memperlihatkan kelemahan, kelembutan, dan ketidakmampuan laki-laki dalam melakukan suatu hal melalui tokoh utamanya adalah film *Dear Nathan*. Di dalam film ini maskulinitas diperlihatkan oleh remaja laki-laki, yaitu Nathan dalam kehidupan sehari-harinya. Alasan pemilihan film *Dear Nathan* sebagai subjek penelitian adalah tokoh Nathan mampu memperlihatkan sisi maskulinitas secara menyeluruh tidak hanya tentang kekerasan dan kekuatan fisik. Namun juga memperlihatkan kelembutan, kelemahan, dan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Digambarkan lewat tokoh Nathan baik secara fisik, pola pikir, menyikapi konflik yang dihadapi, latar belakang kehidupan Nathan dan perilaku di lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat dimunculkan dari penelitian ini, yaitu bagaimana sebuah sisi maskulinitas pada remaja laki-laki dihadirkan kembali atau direpresentasikan lewat tokoh utama dalam film “*Dear Nathan*”.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah sisi maskulinitas melalui tokoh utama Nathan dalam film “*Dear Nathan*”. Peneliti hendak memaparkan sisi maskulinitas tidak hanya pada laki-laki dewasa, namun juga terdapat pada remaja laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktisi dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk referensi penelitian yang masih relevan dengan representasi maskulinitas pada film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi praktisi film untuk menambah referensi dalam membuat film yang mengandung intepetasi tanda-tanda dan referensi untuk membentuk karakter sebuah tokoh pada film yang sarat muatan dengan maskulinitas.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep maskulinitas pada remaja laki-laki melalui teori maskulinitas John Beynon dan semiotika Roland Barthes pada sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang mengangkat analisis tokoh utama dalam film yang dapat penulis temukan. Namun penelitian yang diangkat memiliki fokus pokok pembahasan dan film yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai bahan referensi:

Pertama adalah skripsi “Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film *5 CM*”. Karya Aldira Dhiyas Pramudika, Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2015. Skripsi tersebut mengkaji sebuah maskulinitas yang digambarkan dalam film *5 CM*, melalui karakterisasi tokoh-tokoh yang ada di dalam film tersebut. Aldira mengkaji maskulinitas dengan menggunakan aspek-aspek pembacaan maskulinitas oleh John Beynon seperti *Education, Status & Lifestyle, Class & Occupation, Age & Physique, dan Ethnicity*. Penelitian yang dilakukan Aldira lebih menekankan maskulinitas terbentuk melalui aspek psikologi, fisik, atribut yang menempel pada diri laki-laki, dan kondisi lingkungan sosial yang dimiliki laki-laki. Kajian yang dilakukan Aldira juga menunjukkan perbandingan maskulinitas dalam diri laki-laki, bisa terbentuk secara dominan, maupun kurang dominan.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Aldira, yaitu penggunaan teori aspek pembacaan maskulinitas oleh John Beynon, untuk mengungkap sisi maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh utama film *Dear Nathan*. Selain itu, juga terdapat

beberapa perbedaan, yaitu penulis menggunakan sifat maskulinitas oleh John Beynon untuk menggambarkan maskulinitas pada laki-laki. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian Aldira, adalah penulis tidak membandingkan sisi maskulinitas yang dominasi maupun kurang mendominasi. Melainkan dalam penelitian ini, penulis menunjukkan sisi positif dan Negatif dari maskulinitas yang ada pada tokoh utama film.

Kedua adalah skripsi “Representasi Feminitas Pada Karakter Afandi dalam Film *3 Dara*”. Karya Diah Kusuma Widyastuti, Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2018. Diah mengkaji karakterisasi salah satu tokoh film berdasarkan gendernya, yaitu Feminitas. Dalam kajiannya, Diah menunjukkan bahwa sebuah dekontruksi yang dibangun oleh masyarakat selama ini dibantah film *3 Dara*. Laki-laki tidak selamanya memiliki maskulinitas dalam dirinya, melainkan terdapat sisi feminitas dalam diri laki-laki. Skripsi tersebut menggunakan pisau bedah analisisnya berupa teori semiotika Roland Barthes, kemudian dikaitkan dengan teori pembacaan feminitas dari Simone De Beauvoir untuk memunculkan representasi feminitas dalam film *3 Dara*.

Skripsi Diah memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti penulis, yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda dan memahami pemaknaan pesan denotasi dan konotasi dalam film dalam bentuk peta tanda Roland Barthes. Terdapat perbedaan yang kentara, yakni penulis membahas bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film, sedangkan Diah membahas gender feminitas.

Ketiga adalah skripsi “Representasi Maskulinitas Melalui Karakter Tokoh Dalam Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI”. Karya Fitri Widyawati, Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2018. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, yaitu menggunakan teori peta tanda Roland Barthes, dan maskulinitas oleh John Beynon. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan penulis, adalah objek penelitian. Penulis menggunakan film sebagai objek penelitian, sedangkan Fitri menggunakan objek berupa sinetron. Terdapat perbedaan lainnya, yaitu penulis tidak hanya menggunakan aspek pembacaan maskulinitas oleh John Beynon. Namun penulis juga menggunakan sifat-sifat maskulinitas oleh John Beynon, untuk menunjukkan representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam film *Dear Nathan*.

Keempat adalah jurnal yang berjudul “Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media”, karya Argyo Demartoto, Universitas Sebelas Maret, tahun 2010. Jurnal ini membahas maskulinitas dipengaruhi kebudayaan disetiap wilayah tertentu, seperti kebudayaan timur dan kebudayaan barat. Dalam Jurnal ini juga membahas perkembangan maskulinitas yang dikemukakan oleh John Beynon, dan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu maskulin sebelum tahun 1980-an, maskulin tahun 1980-an, maskulin tahun 1990-an, dan maskulin tahun 2000-an. Dari keempat kategori tersebut, dapat ditarik menjadi sifat-sifat maskulinitas. Dalam jurnal, Argyo menyampaikan citra maskulinitas dalam media merupakan sebuah konstruksi yang telah dibuat oleh kebudayaan, dimiliki

masyarakat dan dapat diperlakukan sesuai dengan kemauan masyarakat itu sendiri. Meskipun sama-sama terdapat sifat maskulinitas oleh John Beynon, namun pada penelitian yang dibuat penulis lebih mengarah kepada representasi maskulinitas dalam film.

Dari ketiga skripsi dan jurnal yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai representasi maskulinitas pada remaja laki-laki pada film masih sedikit. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat skripsi yang membahas maskulinitas pada laki-laki di usia remaja.

F. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, perlu dikemukakan kerangka konseptual, menggunakan konsep dari beberapa buku untuk dapat menjawab rumusan masalah yang akan diperkuat oleh asumsi penulis, sebagai berikut :

1. Representasi

Menurut Stuart Hall, Representasi mengandung dua pengertian, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing disebut sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua adalah representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam mengkonstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa, supaya dapat menghubungkan konsep-

konsep, dan ide-ide tentang tanda dan simbol-simbol tertentu.⁸ Stuart Hall mengatakan :

“Representation means using language to say something meaningful about or to represent, the world meaningfully to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture. It does involve the use of language of signs and images which stand for a represent thing.”⁹

“Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau mewakili sesuatu yang bermakna, dunia yang bermakna untuk orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses produksi makna dan dipertukarkan antara anggota budaya. Hal itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda, gambar yang mewakili suatu hal.”

Representasi dapat dihadirkan melalui percakapan atau verbal, tulisan, dan bisa juga melalui media audiovisual. Salah satu media yang digunakan untuk merepresentasikan identitas, budaya, dan realitas kehidupan melalui media film. Dalam film, representasi dapat dimunculkan melalui berbagai hal, bisa melalui percakapan atau dialog tokoh film, maupun hanya dengan gerak tubuh atau *gesture* tokoh dalam adegan. Film sebagai representasi dibuat dengan menghadirkan kembali bentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, ideologi dan simbol yang ada dalam masyarakat.

Dalam teori Semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman suatu gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diindera,

⁸ Hall, Stuart.2003. *Representation, Cultural Representations, and Signifying Practice*. London: Sage Publication Ltd.

⁹ Hall, Stuart.2003. (Hal.15)

dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbentuknya suatu bentuk, tujuan pembuatnya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut.¹⁰

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*). Pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna.¹¹

Semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda. Suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (*a science that studies the life of signs within society*).¹²

Pendekatan Semiotika Roland Barthes, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*), yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the seconds order semiological system*). Maksudnya, pada tataran bahasa atau sistem semiologis yang pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda, sehingga

¹⁰ Marcel Danesi.2010. *Semiotika Media*. Yogyakarta:Jalasutra.(Hal.3)

¹¹ Scholes,1982 :ix

¹² Ferdinand de Saussure, 1966:16

menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah terdapat mitos.¹³

Menurut Roland Barthes, sebuah semiotika terdapat mitos-mitos yang bersifat citrawi, dalam sebuah citra mengandung dua buah tipe pesan yaitu pesan harfiah dan pesan simbolik. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*Non-coded iconic message*), merupakan tataran denotasi dan citra yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*Coded iconic message*), merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu.

Citra merupakan struktur yang tidak tertutup, karena berkomunikasi dengan struktur lain yaitu teks. Teks yang dimaksud adalah susunan kata-kata, perkataan, kalimat yang diciptakan atau dibuat untuk mengkonotasikan citra, hal ini disebut pesan linguistik atau kebahasaan. Teks dan citra berada di suatu hubungan yang saling melengkapi, karena makna-makna yang terdapat di dalam teks tidak dapat ditemukan di dalam citra itu sendiri atau sebaliknya. Makna yang ada di citra tidak dapat ditemukan di dalam teks karena sifatnya saling melengkapi. Di dalam film, fungsi dialog bukanlah sekadar untuk menjelaskan adegan-adegan melainkan mengembangkan tindakan.¹⁴

¹³ Kris Budiman. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik. (Hal. 63)

¹⁴ Kris Budiman. 2003. (Hal. 75)

<i>Language</i> (Bahasa)	1. <i>Signifier</i> (1. Penanda)	2. <i>Signified</i> (2. Petanda)
	3. <i>Sign</i> (3. Tanda Denotatif)	
<i>Myth</i> (Mitos)	I. <i>Signifier</i> (I. Penanda)	II. <i>Signified</i> (II. Petanda)
	III. <i>Signifier</i> (III. Tanda Konotatif)	

Bagan I. Sistem Peta Tanda Roland Barthes¹⁵

Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian menghasilkan tanda. Di dalam tataran mitos yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda. Tataran tingkat pertama ini bisa juga disebut dengan denotasi, sedangkan tataran tingkat kedua disebut dengan konotasi. Tanda konotasi memiliki makna ideologi atau konsep dari apa yang terlihat, makna bersifat tidak pasti atau semena-mena.

3. Struktur Film

Apapun jenis film yang ada pasti memiliki struktur fisik, dari film panjang sampai film pendek, terdapat beberapa struktur fisik pembentuk film yang dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*.

¹⁵ Kris Budiman. 2003. (Hal. 64)

a. *Shot*

Shot merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

b. Adegan (*Scene*)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh buah adegan. Adegan adalah yang paling mudah kita kenali sewaktu kita menonton film ketimbang sebuah *shot* atau sekuen.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya film cerita terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen.¹⁶

¹⁶ Himawan Pratista. 2008. (Hal.30)

4. Karakter Tokoh

Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terkait oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentuk narasi.

Setiap Film cerita umumnya memiliki tokoh utama dan pendukung. Tokoh utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan tokoh pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival). Tokoh pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik (masalah) atau kadang sebaliknya dapat membantu tokoh utama dalam menyelesaikan masalahnya¹⁷ Kepribadian yang dimiliki tokoh berhubungan dengan masa lalu, pendidikan, asal daerah dan pengalaman hidupnya. Tokoh-tokoh akan mengungkapkan perasaan dan cara berfikirnya melalui perbuatan yang dilakukannya ketika menghadapi masalah. Maka melalui ucapan,

¹⁷ Himawan Pratista. 2017. (Hal.44)

perbuatan, pikiran dan perasaannya, penggambaran watak yang khas dari tokoh dapat diketahui.

Tokoh akan tampak wajar dan alami jika tokoh itu diambil dari kehidupan nyata atau deskripsi dari tokoh nyata Untuk menghadirkan tokoh yang jelas dan wajar. Esta de Fosserd menyarankan agar dalam membuat karakter tokoh, kita lebih dulu memetakan lingkungan tokoh tersebut. Pemetaan seperti rumah si tokoh, bentuknya seperti apa, lingkungan sekitarnya bagaimana, orang yang terdekat dengan tokoh siapa, dan orang yang paling berpengaruh dalam pribadi tokoh siapa. Pemetaan seperti ini penting karena akan berpengaruh langsung ataupun tidak langsung pada perkembangan watak seorang tokoh¹⁸.

a. Tipologi Tokoh :

Tipologi adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe. Agar lebih sederhana, tipologi tokoh ini menjadi tipe fisik dan tipe psikis.

1) Tipe Fisik

Tipe ini disebut penggolongan tipe manusia berdasar bentuk tubuh, berdasarkan teori E. Kretschmer. Terdapat 4 tipe :

¹⁸Fitryan G. Dennis. 2009. *Bekerja Sebagai Penulis Skenario*. Jakarta: Erlangga Mahameru. (Hal. 34)

a) Piknis

Tipe Piknis mengarah pada tubuh dengan ciri-ciri pendek dan gemuk (berat badan melebihi berat normal). Jenis tubuh ini memperlihatkan banyak lemak sehingga tulang-tulangnya tidak tampak.

b) Leptosom

Tipe Leptosom mengarah pada tubuh yang kurus dan tinggi (berat badan kurang dari normal). Jenis tubuh ini adalah kebalikan dari tipe piknis sehingga tulang-tulangnya pun terlihat menonjol. Wajahnya cenderung memelas atau sedih.

c) Atletis

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Tidak banyak lemak, tetapi tidak juga tampak tulang-tulang di tubuhnya. Yang tampak lebih menonjol adalah urat-uratnya. Biasanya badannya kuat dan tegap. Perbandingan tinggi dan berat badan seimbang.

d) Displastis

Tipe Displastis adalah bentuk tubuh yang khas atau tidak umum. Kategori ini tidak dapat dijabarkan dengan detail tertentu, mengingat tipe ini menyimpang dari konstitusi normal, atau bisa dibilang spesifik.

2) Tipe Psikis

Tipologi ini bisa dikatakan sebagai penggolongan manusia berdasarkan tempramen atau pada skenario biasa disamakan dengan istilah karakter. Pemahaman teori seputar tipologi psikis ini menjadi penting untuk menempatkan karakter tokoh dalam cerita, agar tidak terjadi kontradiksi antara tipe psikis dan fisik.

a) Sanguinis

Sifat dasar sanguinis yaitu periang, ramah, suka tertawa atau gembira, mudah berganti haluan.

Sifat khas orang sanguinis :

- (1) Mudah menerima kesan, tapi tidak mendalam dan hanya sesaat.
- (2) Sering berjanji tapi jarang ditepati sebab selalu menganggap penting sesuatu yang baru ditemui, namun beberapa saat kemudian tidak dipikirkan lagi.
- (3) Suka menolong orang lain, tapi tidak bisa dijadikan sebagai sandaran.
- (4) Dalam pergaulan, dia ramah, supel, dan periang.
- (5) Jika melakukan kesalahan dia sulit bertobat, sebab penyesalan tidak bertahan lama dan biasanya akan diulangi lagi.
- (6) Cepat bosan dengan hal yang serius. Namun sangat suka pada hal-hal yang bersifat hiburan.

b) Melankolis

Sifat dasar melankolis yaitu pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, daya juang kurang, dalam melakukan sesuatu mesti dipikir dengan matang.

Sifat khas orang Melankolis :

- (1) Semua hal yang menyangkut dirinya dianggap penting
- (2) Memperhatikan segala sesuatu dengan kecenderungan melihat pada kendala-kendalanya, sehingga ia sangat hati-hati.
- (3) Tidak mudah membuat janji, karena dia selalu menepati janji.
- (4) Suasana perasaan bertentangan dengan sanguinis, karena segala sesuatu dianggap dan dihadapinya dengan serius, sehingga terlihat kurang menikmati hidup dan kurang bisa melihat kesenangan orang lain.

c) Koleris

Sifat dasar koleris adalah hidup keras, bersemangat, daya juang besar, optimistis, hatinya mudah terbakar atau terpengaruh, mudah marah, dan kasar.

Sifat khas orang Koleris:

- (1) Cepat terbakar/marah, tetapi juga cepat padam, tanpa benci atau dendam.
- (2) Tindakannya cepat, tapi tidak stabil.

- (3) Selalu tampak sibuk, tetapi dalam kesibukannya itu lebih suka memerintah daripada mengerjakannya sendiri.
- (4) Ambisinya yang utama adalah mengejar kehormatan, suka sibuk di depan umum, dan suka dipuji secara terang-terangan.
- (5) Suka pada sikap yang semu dan formal, banyak berbasa-basi.
- (6) Suka bermurah hati dan melindungi, hal tersebut bukan karena sayang pada orang lain, namun demi kepentingan pribadi.
- (7) Dalam berpakaian, dia selalu rapi karena dengan begitu dia akan tampak lebih intelek daripada yang sebenarnya.

d) Flegmatis

Sifat dasar flegmatis adalah tidak suka terburu-buru, kalem, tenang, tidak mudah terpengaruhi, setia.

Sifat khas orang Flegmatis:

- (1) *Cool* atau lambat menjadi panas.
- (2) Tidak mudah marah, penyabar.
- (3) Cenderung masa bodoh atau tidak mempedulikan hal-hal di sekelilingnya.¹⁹

¹⁹ Elizabeth Lutters. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo. (Hal.70)

b. 3D Karakter

Karakter dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

1) Fisiologis

Fisiologis adalah ciri-ciri badan yang dimiliki oleh seorang tokoh.

Contoh yang bisa diambil adalah usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya.

2) Sosiologis

Sosiologis adalah latar belakang kemasyarakatan dari cerita tersebut. Contoh dari dimensi sosiologis antara lain status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan.

3) Psikologis

Psikologis adalah dimensi yang berarti latar belakang kejiwaan yang dimiliki tokoh, seperti mentalitas, ukuran moral, perbedaan yang baik dengan yang tidak baik, tempramen, keinginan dan perasaan pribadi terhadap sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, dan keahlian khusus dalam bidang tertentu.²⁰

²⁰ Emzir, Saifar Rohman, dan Andri Wicaksono. 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Garudhawaca. (Hal.266)

5. Maskulinitas

Maskulinitas adalah sebuah bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Laki-laki dilahirkan tidak begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Kebudayaan menentukan sifat perempuan dan laki-laki. Secara umum maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Diantara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, dan anak-anak.²¹

Studi tentang sejarah maskulinitas muncul pada tahun 1980-an, merupakan pengembangan sejarah gender perempuan. Dalam sejarah, peran historis wanita banyak yang diabaikan meskipun pada dasarnya tokoh pria lebih banyak daripada tokoh wanita namun bukan berarti tidak ada. Studi tentang sejarah perempuan mulai menganalisis gender dan wanita untuk mengembangkan bidang maskulinitas.²²

John Beynon membagi perkembangan maskulinitas menjadi empat bagian penting, yaitu maskulinitas sebelum tahun 1980-an, maskulinitas tahun 1980-an, maskulinitas tahun 1990-an, dan maskulinitas tahun 2000-an. Berikut penjelasan dari keempat poin tersebut:

²¹ Barker, 2001

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas> (Diakses pada Hari Kamis, 10 September 2020, Pukul 11.03 WIB)

a. Maskulinitas Sebelum Tahun 1980-an

Sosok maskulin muncul pada figur laki-laki kelas pekerja. Bentuk tubuh dan perilakunya sebagai dominator, terutama atas perempuan. Laki-laki bekerja sebagai buruh, laki-laki terlihat sebagai penguasa dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta pembuat keputusan utama.

b. Maskulinitas Tahun 1980-an

Pada masa ini maskulinitas mengalami perkembangan dengan cara yang berbeda. Konsep maskulinitas pada dekade 80-an identik dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki sifat *new man as a nurturer* dan *new man as a narcissist*. *New man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap gerakan feminisme. Laki-laki menjalani sifat alamiah seperti perempuan, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian dan laki-laki mempunyai kelembutan. Kelompok ini biasanya dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek.

c. Maskulinitas Tahun 1990-an

Pada era ini laki-laki kembali bersifat tidak peduli lagi terhadap hal yang bersifat remeh-temeh seperti kaum maskulin *yuppies* tahun 80-an. *The new lad* berasal dari musik pop dan *football* yang mengarah kepada sifat laki-laki macho, kekerasan dan holiganism. Pada dekade 1990-an ini laki-laki mementingkan *leisure time* sebagai masa untuk bersenang-senang menikmati hidup bebas.

d. Maskulinitas Tahun 2000-an

Pada era ini hal yang terjadi adalah munculnya sesuatu yang khas dan semakin lama gejala kelakian semakin penuh dengan terminologi baru. Homoseksual yang sudah berkembang pada dekade 80-an, sekarang sudah mengenal istilah metroseksual. Laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang berasal dari kalangan menengah atas, rajin berdandan, dan tergabung dalam komunitas yang terpandang dalam masyarakat. Laki-laki metroseksual menggunakan *fashion* mungkin mirip bahkan sama dengan tipe maskulin yang ada pada tahun 1980-an.²³

Dari sejarah dan perkembangan maskulinitas yang telah dikemukakan oleh John Beynon, dapat disimpulkan beberapa sifat maskulinitas pada diri laki-laki.

Sifat-sifat Maskulinitas menurut John Beynon

a. New man as a nurturer (Laki-laki memiliki kelembutan) :

Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya untuk mengurus anak, melibatkan penuh laki-laki dalam arena domestik.

b. New man as narcissist (Menunjukkan gaya *yuppies*) :

Laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses.

²³ Argyo Demartoto.2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. (Hal.4)

- c. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar *football* atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga *sex* dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan *leisure time*, menikmati hidup yang bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, menjadi diri sendiri, bersenang-senang, menyumpah atau berkata kasar, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
- d. Laki-laki metroseksual menggunakan *Fashion*, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1990-an, bahkan mungkin sama. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis.²⁴

Aspek Pembacaan Maskulinitas Oleh John Beynon :

John Beynon berpendapat maskulinitas jelas tumpang tindih dan tergantung dari individu laki-laki, maskulinitas tidak pernah diatur secara tetap dan konkrit. Maskulinitas mengalami perubahan yang merubah diri seorang laki-laki, seperti merubah kelas, status, dan budayanya. Perubahan tersebut bisa saja berubah ke atas atau menurun. Dalam proses perubahan maskulinitas, juga akan mengubah perasaan, pengalaman, dan aturan-aturan baru terhadap maskulinitas. John Beynon menjelaskan beberapa

²⁴ Argyo Demartoto.2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. (Hal.5)

faktor utama dalam pembentukan maskulinitas yang membentuk pengalaman, dan aturan maskulinitas sebagai berikut:

a. Age and Physique :

Citra fisik diri terbentuk dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan kesesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain.

b. Education :

Pencitraan laki-laki yang mampu membuat timbulnya ketertarikan orang lain melalui kecerdasan dan status pendidikan.

c. Ethnicity :

Seseorang mampu memahami pola-pola sosial melalui perilaku yang biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi diri yang positif, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

d. Geographical :

Seseorang yang dinilai memiliki pencitraan lebih baik daripada orang lain melalui lingkup lingkungan yang mengelilinginya.

e. Sexual Orientation :

Pria memiliki pola ketertarikan emosional dan romantis terhadap lawan jenis. Orientasi seksual juga dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan.

f. Class and Occupation :

Seseorang yang memiliki kapasitas dan kelas dalam setiap aktivitas kegiatan maupun pekerjaan.

g. Status and Lifestyle :

Lifestyle atau gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup adalah hal paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta.

h. Historical Location :

Laki-laki yang ter subordinasi berdasarkan sejarah yang berhubungan dengan terbentuknya karakter seseorang.

i. Religion and Beliefs :

Laki-laki yang dinilai melalui kepercayaan dan prinsip yang diyakini terhadap pilihan yang telah ditetapkan.

j. Culture and Subculture :

Maskulinitas laki-laki yang terbentuk oleh budaya yang ada di sekitarnya.²⁵

²⁵ Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Philadelphia: Open University Press. (Hal. 10)

6. *Setting* Kota Jakarta dalam Film

Jakarta adalah ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Pernah dikenal dengan beberapa nama diantaranya Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Di dunia internasional Jakarta juga mempunyai julukan *J-Town*. Jakarta memiliki luas sekitar 664,01 km² (lautan: 6.997,5 km²). Jakarta merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia. Sebagai pusat bisnis, politik, dan kebudayaan Jakarta menjadi tujuan utama untuk urbanisasi oleh berbagai ras di dunia dan berbagai suku bangsa di Indonesia. Budaya Jakarta merupakan budaya mestizo, atau sebuah campuran budaya dari beragam etnis.²⁶ Julukan kota metropolitan juga tidak luput dari gaya hidup yang bebas dan pergaulan bebas di tengah masyarakat.

Gaya hidup dan pergaulan bebas yang ada di kota Jakarta secara tidak langsung terpengaruh dari kebudayaan lain, seperti budaya barat yang datang masuk dan mempengaruhi masyarakat di dalamnya. Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membendung pemahaman kebudayaan lain yang masuk secara paksa, guna mencegah adanya gaya hidup yang salah dan menimbulkan pergaulan bebas.

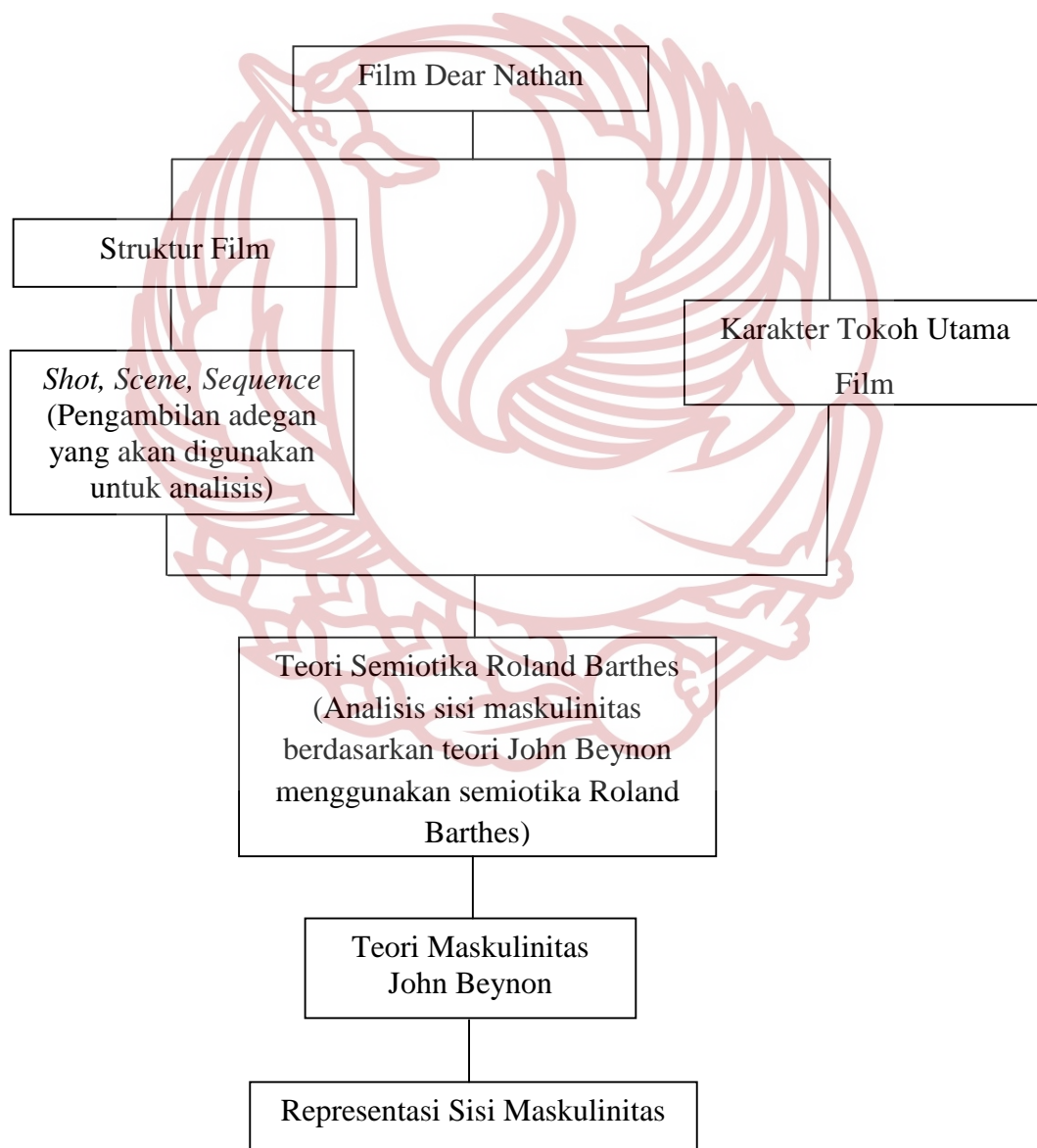
²⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/daerah_khusus_ibukota_jakarta (Diakses pada Hari Selasa, 8 September 2020, Pukul 10.59 WIB)

Lingkungan sekitar seperti lingkaran pertemanan dan sekolah, terutama keluarga memiliki peran yang penting untuk membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar ikut memberikan nuansa perkembangan seseorang. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh baik atau buruk pada pertumbuhan kepribadian seseorang. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras. Semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi atau tingkah laku menyimpang pada seseorang.²⁷

Dalam lingkungan sekolah di Jakarta, terbentuk sebuah kelompok pergaulan pelajar. Kelompok pergaulan pelajar ini memiliki dampak yang bervariasi bagi masing-masing individu. Kelompok pergaulan pelajar ini membuat siswa memiliki tempat untuk berkumpul bersama. Sebagian sekolah di Jakarta memiliki tempat berkumpul dan dilakukan secara turun-temurun untuk berkumpul bersama. Sebagian pelajar menyalahartikan kelompok pergaulan pelajar dan mengakibatkan pergaulan pada pelajar tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu cenderung mengarah pada hal negatif seperti tawuran dan melupakan kewajiban belajar.

²⁷ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4 No.2, hal 129-389.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dituliskan di atas, yang akan digunakan untuk referensi dalam penelitian kajian ini, kemudian dari penjabaran di kerangka koseptual akan dibuat sebuah skema penelitian dengan tujuan untuk mempermudah dan sebagai fokus penelitian. Berikut skema penelitian yang akan digunakan penulis:



Melalui skema Penelitian di atas digunakan untuk media ungkap sisi maskulinitas pada film *Dear Nathan* melalui unsur naratif film, yaitu karakter tokoh, cerita dalam film, dan struktur film yang digunakan untuk mengambil adegan yang akan dianalisis. Adegan yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori maskulinitas oleh John Beynon, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif memusatkan penelitian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola-pola. Gejala-gejala sosial dan budaya dianalisis dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi menggunakan teori yang objektif²⁸. Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha untuk menemukan fakta tersembunyi dari fenomena yang diteliti dan berusaha tidak memanipulasikan data yang diperoleh dari hasil pengamatan fenomena. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penulis memaparkan konteks data secara deskriptif yang rinci.

²⁸ Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Askara. (Hal. 34)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Dear Nathan*, film ini bergenre drama-romantis yang merupakan film karya Sutradara Indra Gunawan dan diproduksi oleh rumah produksi Rapi Films pada tahun 2017. Film ini rilis di bioskop pada tanggal 23 Maret 2017. Diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Erisca Febriani. Film ini bercerita tentang kisah cinta Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni terdapat laki-laki remaja yang dikenal sebagai murid berandalan dan jatuh cinta dengan siswi baru. Objek penelitian lebih berfokus pada sisi maskulinitas pada remaja laki-laki, sisi maskulinitas ditunjukkan lewat pemeran utama di film yaitu Nathan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio-visual atau film *Dear Nathan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data pendukung data primer, yaitu berasal dari jurnal ilmiah dan studi pustaka buku-buku, serta beberapa referensi dari sumber internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik yakni teknik observasi tak berperan dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi tak berperan (*nonimpact observation*), yaitu peneliti dalam melakukan penelitian tidak terlibat langsung terhadap objek yang diteliti²⁹. Mengamati objek secara mendalam tanpa memberikan pengaruh terhadap objek yang diteliti. Dalam observasi tak berperan peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan objek sasaran, dan kehadiran peneliti tidak disadari. Penelitian ini dapat berupa mengamati film atau rekaman audio-visual secara berulang-ulang, aspek yang diamati berupa gambar maupun suara yang hadir di dalam frame.

Peneliti memulai pengamatan dari menonton film *Dear Nathan* yang ada di *platform media online* yaitu di *Hooq* dan DVD. Setelah menonton film, peneliti mulai melakukan analisis filmnya untuk melihat tanda-tanda semiotika yang menunjukkan adanya maskulinitas pada remaja laki-laki dalam tokoh utama film yaitu Nathan. Kemudian peneliti mulai melakukan pemilihan adegan yang memiliki kaitan dengan fokus kajian, adegan yang terpilih dibedah atau dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas dari John Beynon dan teori Semiotika Roland Barthes.

²⁹H.B. Sutopo.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press (Hal.75)

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data berwujud informasi-informasi yang terkait dengan objek penelitian. Data yang terkumpul dapat mendukung berlangsungnya proses penelitian. Pengumpulan data dengan pencarian referensi berupa buku, skripsi, artikel, jurnal dan berbagai situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul digunakan untuk mengetahui fokus penelitian yaitu perwakilan atau representasi sisi maskulintias dari tokoh utama film *Dear Nathan*.

5. Analisis Data

Keberagaman data dan variasi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu analisis data dilakukan sejak pengumpulan data, setelah data terkumpul melakukan reduksi data, kemudian melakukan penyajian data, dan proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuang atau mengurangi data yang tidak ada keterkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Tidak menutup kemungkinan data-data yang diperoleh peneliti masih tercampur dengan data yang tidak ada kaitan dengan objek penelitian.

Data yang beragam dan variatif tersebut harus direduksi terlebih dahulu, agar dapat diperoleh data yang jernih sesuai dengan perspektif penelitian. Reduksi dilakukan dengan memilih dan meringkas data hingga terkumpul data yang paling sesuai dengan kebutuhan analisis.

Dalam film *Dear Nathan* tidak semua sekuen dan *scene* atau adegan akan dianalisis. Tahap reduksi data, dilakukan dengan pemilihan beberapa *scene* atau adegan di film *Dear Nathan* yang berhubungan dengan representasi maskulinitas pada tokoh utama yang kemudian di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

b. Penyajian Data

Kegiatan penyajian data berupa proses menyusun dan menggabungkan informasi, deskripsi, gambar, teks dan bentuk data lainnya yang digunakan untuk analisis dan merumuskan kesimpulan. Penyajian data berangkat dari pemilihan gambar *scene* dan teks dialog di *scene* tersebut. Kemudian dianalisis berdasarkan peta tanda Roland Barthes, untuk mengetahui petanda, penanda, dan tanda yang ada di tataran denotatif dan konotatif. Kemudian dikaitkan dengan maskulinitas menurut John Beynon.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai dilakukan, terdapat tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mengamati dan menganalisis data. Kesimpulan berupa bentuk maskulinitas yang terwakilkan melalui

tokoh utama film *Dear Nathan*. Dalam sebuah kesimpulan perlu adanya verifikasi data yang telah didapat, dengan tujuan pengkajian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan cara menonton kembali film *Dear Nathan* secara berulang-ulang untuk mencocokkan kembali data yang diperoleh dari proses analisis.



H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini menuliskan berbagai hasil capaian yang telah diraih, yang tersusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang konseptualisasi yang dibuat berdasarkan logika peneliti dalam mengembangkan substansi penelitian. Pada bab ini disampaikan beberapa sub-bab penting terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran Umum Film *Dear Nathan*

Rinci subbab-subbab yang ada dalam BAB II, berupa deskripsi film, sinopsis film, jalan cerita film, deskripsi pemain, pembagian *sequence* dan *scene* di dalam film.

BAB III. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan*.

Bab ini berisi rincian subbab-subbab yang ada dalam BAB III, berupa data-data yang diperoleh dari representasi maskulinitas John Beynon dan dianalisis karakter tokoh utama dengan teori semiotika Roland Barthes. Untuk mengetahui tanda dan makna yang terkandung dalam adegan film *Dear Nathan*.

BAB IV. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM *DEAR NATHAN*

A. Sinopsis Film

Seorang remaja laki-laki bernama Nathan, yang sekolah di SMA Garuda Jakarta. Nathan jatuh cinta dengan seorang gadis pindahan dari kota Bandung bernama Salma. Di sekolah Nathan terkenal sebagai laki-laki tampan, Nathan juga dikenal sebagai murid nakal yang memiliki hobi tawuran dan bertengkar dengan senior di sekolah. Tetapi Nathan memiliki alasan terhadap perilaku yang selama ini ia lakukan, yaitu Nathan tidak menyetujui adanya penindasan dan senioritas. Semenjak kehadiran Salma di hidup Nathan, kepribadian Nathan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan diri Nathan yang sebelumnya. Nathan selalu mencoba mengejar cinta Salma, namun Salma yang belum pernah pacaran tidak tahu cara menyikapi cinta pertamanya, dan membuat Salma sempat kehilangan Nathan.

B. Deskripsi Film

Dear Nathan merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama, karya Erisca Febriani. Film *Dear Nathan* disutradarai oleh Indra Gunawan. Film ini rilis pada tanggal 23 Maret 2017 dan memiliki durasi 1 jam 39 menit. Diproduksi oleh rumah produksi Rapi Films dan diproduseri secara langsung oleh pemilik Rapi Films, yaitu Gope T. Samtani. Naskah film digarap oleh Bagus Bramanti dan Gea Rexy, cerita dalam film

mengalami sedikit perubahan dari novel karya Erisca. Film ini mengangkat genre drama, dan kisah cinta yang romantis antara dua remaja SMA.

Tokoh utama laki-laki bernama Nathan diperankan oleh Jefri Nichol, sedangkan tokoh utama wanita bernama Salma diperankan oleh Amanda Rawles. Tokoh lain yang ikut menggerakkan alur cerita, seperti tokoh Rahma diperankan oleh Diandra Agatha. Rahma merupakan tokoh pendukung hubungan Salma dan Nathan. Terdapat tokoh yang kontra dengan hubungan Salma dan Nathan, yaitu Afifah diperankan oleh Beby Tsabina. Peran Antagonis atau penghalang tujuan tokoh utama, yaitu Aldo diperankan oleh Rayn Wijaya, dan Selly diperankan oleh Denira Wiraguna. Tokoh Ardi berperan sebagai Ayah Nathan, diperankan oleh Surya Saputra. Tokoh Ibu Nathan diperankan oleh Ayu Dyah Pasha. Tokoh Kevin berperan sebagai teman Nathan, diperankan oleh Kevin Ardilova.



Gambar.1 Poster Film *Dear Nathan*
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/Tt7088006>)

C. Jalan Cerita Film

Suatu hari Salma seorang murid pindahan dari Bandung ke SMA Garuda Jakarta terlambat untuk mengikuti upacara, dan gerbang sekolah sudah ditutup. Tiba-tiba Nathan datang dan menghina Salma karena panik terlambat masuk sekolah. Salma merasa kesal dengan ejekan Nathan, namun Salma tersadar akan penampilan Nathan yang berantakan penuh luka di wajahnya. Salma mengobati luka Nathan dan memberi saran penanganan pengobatan luka. Mulai hari itu Nathan menyadari perasaannya, bahwa ia tertarik kepada Salma dan berusaha untuk mendekati Salma.

Setiap hari Nathan mencoba berbagai usaha mendekati Salma. Mulai dari menolong Salma yang sedang pingsan di lapangan olahraga, berkelahi dengan preman yang mengganggu Salma, mengantarkan Salma pulang ke rumahnya, dan Salma diberi uang untuk membeli paket internet supaya bisa membalas pesan Nathan. Namun Salma merasa tidak nyaman dengan cara Nathan mendekati dirinya yang terasa sedikit memaksa. Salma semakin tidak menyukai Nathan setelah mendapatkan informasi dari temannya yang bernama Afifah, bahwa Nathan merupakan siswa nakal yang hanya bisa tawuran, bertengkar, membuat onar di sekolah, dan hanya akan membawa pengaruh negatif untuk Salma. Afifah menyarankan Salma untuk dekat dengan Aldo, yaitu ketua OSIS yang rajin dan memiliki perilaku yang berbanding terbalik dengan Nathan.

Nathan sudah melakukan berbagai cara untuk mendekati Salma namun belum bisa mendapatkan hati Salma, dan berfikir Salma tidak ingin bersama dengan Nathan. Akhirnya Nathan menyerah untuk mendekati Salma dan bersikap acuh. Salma gelisah karena perubahan sikap Nathan, Salma merasa ada yang aneh dari dirinya, dia memutuskan untuk menghubungi Nathan dan menanyakan tentang perubahan sikap Nathan. Setelah kejadian tersebut Salma dan Nathan menjadi dekat.

Setelah lebih dekat dengan Nathan, Salma mengetahui sisi lain diri Nathan. Selama ini Salma hanya mengenal diri Nathan yang selalu terlihat kuat, berani, macho, tidak takut terhadap siapapun, dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Nathan yang telah percaya kepada Salma, memberitahu sisi lain Nathan, yaitu sisi kerapuhan dirinya. Nathan bercerita memiliki saudara kembar bernama Daniel yang meninggal, akibat dikeroyok musuh Nathan yang mengira Daniel adalah dirinya, dan kehancuran keluarga Nathan dimulai dari kematian Daniel. Ibu Nathan menjadi kehilangan kesadaran jiwa, dan ayahnya meninggalkan ibunya untuk menikah dengan wanita lain. Nathan memohon kepada Salma untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Nathan mengajak Salma ke rumah sakit jiwa tempat ibunya dirawat, dan mengenalkan Salma kepada ibunya. Salma terkejut karena ibu Nathan mengenalnya sebagai Daniel. Nathan hanya bisa menahan rasa sakitnya sendiri, dikarenakan ibunya tidak bisa mengenali dirinya. Akhirnya Salma memutuskan untuk membantu Nathan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Setelah Nathan dan Salma berpacaran, mantan kekasih Nathan datang berusaha untuk mengganggu hubungan mereka. Salma salah paham melihat Nathan dan mantanya berpelukan. Hal tersebut membuat Salma cemburu dan memutuskan untuk berjaga jarak dengan Nathan.

Setelah Ibu Nathan mengetahui Nathan bukan Daniel menyebabkan ibunya sakit parah dan meninggal dunia. Kesedihan Nathan bertambah setelah kematian ibunya, yaitu rumah yang penuh kenangan indah bersama keluarganya akan dijual oleh ayah Nathan. Nathan menolak keputusan ayahnya dan bertengkar dengan ayahnya. Hal tersebut mengakibatkan Nathan diusir dari rumah. Nathan merasa marah, sedih, kecewa dan terpuruk. Tetapi Salma tidak ada ketika Nathan membutuhkan dirinya. Nathan mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan Salma dan pergi dari rumah. Di titik ini Salma menyadari bahwa Nathan adalah orang yang berharga untuk dirinya dan tidak ingin kehilangan Nathan.

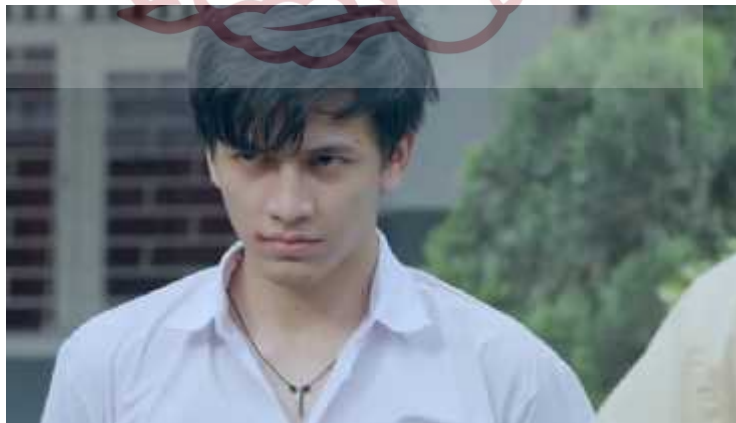
Salma mencoba mencari keberadaan Nathan dan menemukan Nathan bekerja di sebuah bengkel. Salma membantu memperbaiki hubungan Nathan dan ayahnya. Pada akhirnya Salma berhasil membuat Nathan berdamai dengan ayahnya. Nathan dan Salma memutuskan untuk kembali berpacaran. Nathan juga berhasil berubah menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya.

D. Tokoh Film *Dear Nathan*

Pelaku atau tokoh dalam film merupakan salah satu elemen film yang penting, dan memiliki peranan utama dalam menggerakkan alur cerita film.

Dalam film, tokoh biasanya memiliki karakter yang membuat orang menjadi simpati kepada tokoh tersebut. Sehingga hal tersebut menempatkan tokoh ke dalam peranan utama yang bisa dijadikan perantara untuk menyampaikan pesan, amanat, hingga sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pembuat film kepada orang yang melihat film. Karakter dari tokoh dapat diperlihatkan melalui tampilan fisik tokoh, dialog, perilaku, tanggapan dari tokoh lain dan cara berfikir tokoh. Penelitian ini hanya fokus kepada tokoh utama dalam film *Dear Nathan*, yaitu Nathan untuk diteliti karakternya yang menunjukkan representasi sisi maskulinitas pada remaja laki-laki. Berikut beberapa tokoh yang memiliki porsi lebih banyak dalam menggerakkan alur cerita film *Dear Nathan*.

1. Nathan



Gambar 2. Nathan
(Sumber: Film *Dear Nathan*, Time Code 00:08:50)

Tokoh Nathan yang diperankan oleh Jefri Nichol, adalah seorang remaja laki-laki yang sekolah di SMA Garuda Jakarta. Tiga dimensi karakter dari tokoh Nathan sebagai berikut.

a. Fisiologis

: Nathan memiliki tubuh tinggi, tegap, dan berotot. Berwajah tampan, berambut pendek, berkulit putih. Wajah Nathan terkadang penuh luka lebam akibat berkelahi dengan orang lain. Dalam hal berpakaian Nathan mengenakan seragam sekolah dengan tidak rapi, bajunya selalu dikeluarkan dan acak-acakan. Mengenakan pakaian kasual seperti kaos dan celana *jeans* sobek-sobek, mengenakan aksesoris jam tangan, gelang hitam, dan kalung hitam.

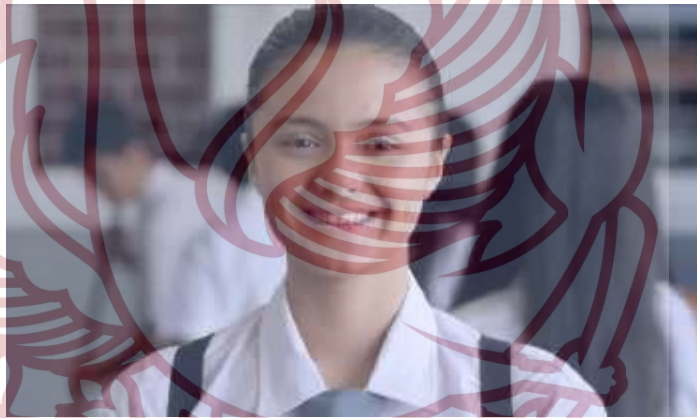
b. Sosiologis

: Nathan adalah anak dari pak Ardhi, ibunya mengalami kehilangan kesadaran jiwa, dan memiliki kembaran bernama Daniel. Daniel sudah meninggal dunia, Nathan merasa bersalah dan menganggap dirinya sebagai penyebab kematian kembarannya. Nathan merupakan siswa kelas dua SMA Garuda Jakarta. Nathan terkenal sebagai murid yang nakal, suka berkelahi dan tawuran. Namun Nathan juga dikenal sebagai murid yang tampan dan disukai banyak gadis di sekolah. Nathan bergaul dan berteman dengan kakak kelasnya, menyukai Salma, dan memiliki ideologi tidak menyukai adanya penindasan dan ingin menegakkan keadilan.

c. Psikologis

: Mudah marah atau tempramen, tidak sabar, menyelesaikan masalah dengan perkelahian. Nathan menyukai Salma dan berambisi menjadikan Salma sebagai pacarnya. Bersikap *riot* namun bersikap lembut dan penuh perhatian terhadap orang yang ia sayangi. Gigih, pantang menyerah, ingin disayang dan mendapatkan perhatian dari keluarganya. Memiliki keahlian dalam bidang otomotif mesin.

2. Salma



Gambar 3. Salma
(Sumber: Film *Dear Nathan*, Time Code 01:30:26)

Salma diperankan oleh Amanda Rawles, adalah tokoh utama perempuan di film *Dear Nathan*. Salma merupakan murid baru di SMA Garuda Jakarta dan disukai oleh Nathan. Tiga dimensi karakter dari tokoh Salma sebagai berikut.

a. Fisologis

: Salma memiliki bentuk tubuh yang ideal, berambut panjang, berparas cantik, berkulit putih. Salma mengenakan pakaian seragam dengan rapi, dalam kehidupan sehari-hari Salma mengenakan pakaian yang memberi kesan feminin dan sederhana. Salma menggunakan aksesoris jam tangan dan gelang.

b. Sosiologis

: Salma adalah anak tunggal, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, murid pindahan dari kota Bandung ke SMA Garuda Jakarta. Salma menjadi sekretaris organisasi OSIS di sekolah. Salma merupakan murid yang rajin dan pintar. Digambarkan sebagai gadis lugu yang belum pernah pacaran. Hal tersebut membuat Salma bimbang dalam menjadikan Nathan sebagai pacarnya.

c. Psikologis

: Bersikap ramah dengan orang lain, namun Salma juga digambarkan bersikap sedikit cuek dengan Nathan. Suka menolong orang lain, mudah bersimpati dengan orang lain. Salma juga digambarkan sebagai wanita yang tidak memiliki pendirian atau mudah bimbang dalam menentukan pilihan.

3. Rahma



Gambar 4. Rahma
(Sumber: Film *Dear Nathan*, Time Code 00:38:03)

Tokoh Rahma diperankan oleh Diandra Agatha adalah sahabat Salma. Tiga dimensi karakter dari tokoh Rahma sebagai berikut.

a. Fisiologis

Memiliki bentuk tubuh ideal, berambut pendek sebahu, berwajah cantik, dan berkulit putih. Dalam berpenampilan Rahma selalu rapi dan terkesan feminin.

b. Sosiologis

: Rahma merupakan teman sekelas Salma, berteman dengan Nathan, memiliki pacar bernama Kevin. Rahma berjasa dalam hubungan Nathan dan Salma, karena Rahma membantu Nathan dalam mendekati Salma dan meyakinkan Nathan untuk mendapatkan hati Salma. Sering memuji Nathan dihadapan Salma, agar Salma tertarik dengan Nathan. Selalu bertengkar dengan Afifah, karena memiliki pemikiran yang berbeda.

c. Psikologis

: Cerewet, baik, tidak menyukai orang yang suka membeda-bedakan derajat, dan setia kawan.

4. Ardi (Papa Nathan)



Gambar 5. Ardi (Papa Nathan)
(Sumber: Film *Dear Nathan*, Time Code 01:18:47)

Ardi atau papa Nathan diperankan oleh Surya Saputra. Tiga dimensi karakter dari tokoh Ardi sebagai berikut.

a. Fisiologis

: Bertubuh tinggi dan berisi, berusia sekitar 40-an Tahun, berkumis, rambut cepak, menggunakan aksesoris jam tangan, dan kaca mata.

b. Sosiologis

: Ardi merupakan ayah dari Nathan, bercerai dengan ibu Nathan, memiliki istri baru dan anak laki-laki. Bekerja sebagai pengusaha, memiliki status sosial kaya raya. Ardi digambarkan sebagai laki-laki yang pernah melakukan kesalahan, karena meninggalkan istrinya yang

mengalami kehilangan kesadaran jiwa dan menikahi wanita lain.
Gengsi menunjukkan rasa sayang kepada Nathan.

c. Psikologis

: Impulsif, mudah marah atau tempramen, keras dalam mendidik anak, merasa bersalah telah meninggalkan Nathan dan ibunya. Ardi memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungannya dengan Nathan, dan membangun kehidupan baru bersama Nathan dan keluarga barunya.

5. Aldo



Gambar 6. Aldo
(Sumber: Film *Dear Nathan*, Time Code 00:48:31)

Tokoh Aldo yang diperankan oleh Rayn Wijaya adalah kakak kelas. Tiga dimensi karakter dari tokoh Aldo sebagai berikut.

a. Fisiologis

: Berwajah tampan, berambut pendek, bertubuh tinggi. Dalam hal berpakaian Aldo mengenakan seragam sekolah dengan rapi.

b. Sosiologis

: Murid SMA Garuda Jakarta, Aldo merupakan kakak kelas dari Salma dan Nathan, Aldo menjabat sebagai ketua OSIS di sekolah. Aldo menyukai Salma, dan ingin merebut Salma dari Nathan.

c. Psikologis

: Munafik, tidak mau berteman dengan sembarang orang atau memilih-milih dalam berteman, sombong, mudah iri dengan pencapaian orang lain. Aldo ingin menghalangi hubungan Salma dan Nathan.

E. Pembagian *Sequence* dan *Scene*

Film *Dear Nathan* memiliki *sequence* yang runtut. Berjumlah 6 *sequence* dimulai dari pengenalan cerita, hingga akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Film *Dear Nathan* berdurasi 99 menit, dan terbagi menjadi 89 *scene* atau adegan. Dalam membaca tanda untuk menghadirkan kembali maskulinitas, penelitian ini menggunakan teori pembacaan tanda dengan peta tabel Roland Barthes. Kemudian dikaitkan dengan penjabaran maskulinitas oleh John Beynon. Berikut pembagian *sequence* atau sekuen dalam film *Dear Nathan*:

NO	SEQUENCE	TIME CODE
1	Pengenalan Pengenalan tokoh sekaligus pengenalan awal cerita pertemuan Nathan dan Salma	00:00:05 – 00:10:34
2	Pendekatan Nathan pada Salma Usaha Nathan dalam mendekati Salma, hingga Salma	00:10:35 – 00:45:46

	menjadi pacar Nathan.	
3	Konflik Awal Nathan dan Salma Kesalahpahaman Salma terhadap Nathan, membuat Salma cemburu, dan ibu Nathan mengetahui kebohongan yang Nathan lakukan.	00:45:47 – 01:04:38
4	Puncak Konflik Nathan dan Salma Ibu Nathan meninggal dan Nathan mengakhiri hubungannya dengan Salma. Nathan bertengkar dengan ayahnya dan pergi dari rumah.	01:04:39 – 01:19:28
5	Konflik Nathan dan Salma Menurun Salma menemukan keberadaan Nathan. Salma juga membantu Nathan dan Ayahnya untuk berdamai.	01:19:29 – 01:27:42
6	Penutup Nathan menerima ayah dengan keluarga barunya, dan Nathan kembali menjalin hubungan dengan Salma.	01:27:43 – 01:32:27

Tabel 1. *Sequence Film Dear Nathan*

Proses pembagian *sequence* memiliki tujuan untuk mempermudah proses analisis data dalam memilih adegan di film yang merepresentasikan maskulinitas. Setelah membagi sekuen, penulis membagi adegan yang akan dianalisis. Tujuan proses pembagian adegan untuk menganalisis setiap potongan gambar dalam adegan yang terdapat tokoh Nathan, sebagai objek penelitian. Peneliti mengambil 12 *scene* dari *sequence* 1-5, yang menunjukkan representasi maskulinitas tokoh Nathan. Berikut *scene* yang secara purposif dipilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian kualitatif dan dianalisis guna menunjukkan sisi maskulinitas tokoh utama film *Dear Nathan*:

NO	SEQUENCE 1	
1	Scene 6 Pertemuan Nathan dan Salma	00:02:35 – 00:04:15
2	Scene 9 Penggambaran sifat dan perilaku Nathan	00:05:28 – 00:06:25
3	Scene 14 Nathan mulai mencoba mendekati Salma	00:09:49 – 00:10:34
SEQUENCE 2		
4	Scene 17 Salma mengalami musibah dan dibantu Nathan	00:12:16 – 00:14:00
5	Scene 18 Nathan terkesan memaksa Salma untuk membalas pesan Nathan	00:14:01 – 00:15:01
6	Scene 48 Nathan menyatakan cintanya dan mengajak Salma pacaran	00:43:05 – 00:45:11
SEQUENCE 3		
7	Scene 54 Nathan menunjukkan sisi lain dirinya kepada Salma	00:49:27 – 00:52:41
8	Scene 57 Nathan mengubah sikap dan perilaku demi orang yang ia sayangi	00:54:11 – 00:54:44
9	Scene 64 Nathan kembali menunjukkan sikap dan perilaku dirinya yang lama dan membuat Salma kecewa	01:02:01 – 01:03:42
SEQUENCE 4		
10	Scene 74 Nathan kecewa kepada dirinya dan Salma, kemudian putus dengan Salma	01:12:43 – 01:16:05
11	Scene 76 Nathan bertengkar dengan ayahnya dan pergi dari rumah	01:17:39 – 01:19:02

<i>SEQUENCE 5</i>		
12	Scene 84 Nathan bertemu dengan ayahnya dan berdamai	01:25:33 – 01:27:42

Tabel 2. Pembagian *scene* yang terpilih dari film *Dear Nathan*

Pemilihan *scene* yang dilakukan secara *purposive sampling* menghasilkan 12 *scene* terpilih dari 89 *scene* yang ada dalam film *Dear Nathan*. Ke-12 *scene* tersebut dipilih, karena diprediksi memunculkan representasi sisi maskulinitas pada remaja laki-laki. Prediktor dalam setiap *scene* melalui dialog, gestur, ekspresi tokoh, interaksi dengan tokoh lain, jalan pikiran tokoh, dan penggambaran dari tokoh lain.

Prediktor dialog atau melalui ucapan tokoh, yaitu apa yang diucapkan oleh tokoh dapat diketahui karakternya. Prediktor gestur dan interaksi dengan tokoh lain berkaitan dengan bagaimana tokoh bersikap dalam situasi tertentu, sekaligus mengambil atau menentukan keputusan.²⁶ Prediktor ekspresi wajah tokoh berkaitan dengan raut atau mimik wajah dapat menggambarkan apa yang sedang tokoh rasakan. Prediktor jalan pikiran tokoh merupakan penggambaran sifat tokoh melalui cara berfikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Prediktor penggambaran dari tokoh lain, yaitu berisi opini dari tokoh lain yang melihat dan menilai karakter tokoh tertentu.

²⁶ Ismail Kusmayadi. 2007. *Think Smart Bahasa Indonesia untuk kKelas XII SMA/MA Program Bahasa*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.(Hal.82)

Prediktor-prediktor tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik watak, sifat, dan perilaku tokoh Nathan yang menunjukkan atau mewakili maskulinitas pada laki-laki remaja.



BAB III

REPRESENTASI SISI MASKULINITAS TOKOH UTAMA

FILM *DEAR NATHAN*

Proses analisis dalam penelitian representasi sisi maskulinitas pada tokoh Nathan ini, dimulai dengan mengamati tanda-tanda visual yang ada dalam setiap adegan film *Dear Nathan* yang telah dipilih, karena diprediksi berisi representasi maskulinitas. Data yang dianalisis berupa potongan gambar atau disebut *shot*, dari adegan yang terpilih beserta dialognya. Penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu menggunakan peta tanda. Kemudian dikaitkan dengan penjabaran maskulinitas oleh John Beynon berupa sifat-sifat maskulinitas dan aspek pembacaan maskulinitas. Analisis dibuktikan dari dialog, gestur tokoh, ekspresi, dan penampilan fisik tokoh film. Kemudian ditarik kesimpulan dan menunjukkan pendapat penulis mengenai sisi maskulinitas yang memberi dampak positif atau negatif.

A. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan* Pada *Sequence 1*

Sequence atau sekuen 1 berisi pengenalan tokoh utama dalam film, yaitu Nathan dan Salma. Pengenalan awal cerita berupa pertemuan kedua tokoh utama yang membawa perkembangan cerita, dari awal tidak mengenal satu sama lain, hingga tokoh utama Nathan jatuh cinta kepada Salma. Kemudian Nathan berusaha meluluhkan hati Salma yang belum pernah

pacaran. Terdapat tiga *scene* yang dikaji pada *sequence* ini, yakni *scene* 6, *scene* 9, dan *scene* 14.

1. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene* 6

Adegan ini diawali oleh Salma yang terlihat panik di depan gerbang SMA Garuda Jakarta yang telah terkunci. Tiba-tiba dari arah belakang, Nathan datang mengejek Salma dengan perkataan yang kurang sopan. Salma merasa tersinggung dengan perkataan Nathan, namun Salma terkejut melihat penampilan Nathan. Nathan terlihat acak-acakan, tidak rapi dan terdapat luka pada dahi sebelah kiri. Salma mengobati luka Nathan dan memberikan saran penanganan luka Nathan.

a. Potongan *Scene*



Gambar 7. Salma dan Nathan bertemu untuk pertama kalinya
(*Time Code*: 00:02:35 – 00:04:15)

b. Dialog Scene

6. EXT. DEPAN SEKOLAH-PAGI HARI

CAST. NATHAN, SALMA

Salma panik di depan gerbang sekolah, yang telah terkunci. Nathan datang menggoda Salma, Salma menoleh ke arah Nathan, dan merasa kesal atas ucapan Nathan.

NATHAN

Telat upacara aja kaya telat
datang bulan, tegang amat.

SALMA

Cuma orang yang gak berpendidikan, yang
coba ngelucu dengan ngerendahin cewek.

NATHAN

Anak baru ya?

Salma melihat luka di wajah Nathan, kemudian Salma mengeluarkan kain untuk membersihkan luka Nathan, dan memberi plester luka.

SALMA

Itu luka lo bisa infeksi kalau gak segera
dibersihin. Lagian kepentok apa sih? Jatuh?

NATHAN

Semacam itu lah

SALMA

Nanti sampai rumah lo buka lagi aja,
bersihin pakai alkohol terus pakai betadine.

Nathan hanya mengangguk, Salma menyindir Nathan karena tidak berterimakasih setelah ditolong. Nathan membantu Salma masuk sekolah lewat jalan pintas.

SALMA

Terimakasih kembali, salma. Bener ya
kata pepatah hal yang paling sulit
dilakukan manusia itu cuman dua.

Minta maaf dan terimakasih.
Makasih ya udah buktiin itu hari ini

NATHAN

Masih mau masuk gak hari in?

Tabel 3. Potongan Naskah Scene 6

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan menghina Salma yang panik, karena telat tidak bisa masuk sekolah. Salma merasa tersinggung dengan ucapan Nathan. Penampikan Nathan acak-acakan dan terdapat luka di wajah Nathan. Melalui peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan di tunjukkan sebagai berikut:

1. Penanda <ul style="list-style-type: none"> - Salma berdiri di depan gerbang sekolah. - Nathan datang. - Salma melihat luka di wajah Nathan dan mengobatinya. - Nathan terdiam. 	2. Petanda <p>Salma berdiri di depan pintu gerbang dan memukuli gerbang. Nathan datang dan menghina Salma. Salma marah kepada Nathan, namun terkejut melihat luka di wajah Nathan. Kemudian Salma mengobati luka di wajah Nathan. Salma tersinggung, karena Nathan tidak berterimakasih kepada Nathan. Nathan mengajak Salma masuk sekolah lewat jalan pintas.</p>
3. Tanda Denotatif <p>Salma panik karena telat masuk sekolah. Kemudian Nathan menghina Salma yang panik, tetapi Nathan membantu Salma masuk sekolah.</p>	
4. Penanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Salma panik karena telat masuk sekolah. Kemudian Nathan menghina Salma yang panik, tetapi Nathan membantu Salma masuk sekolah. 	5. Petanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki bersikap kasar baik melalui ucapan maupun perilakunya kepada wanita. - laki-laki suka membuat lelucon dengan merendahkan wanita. - Pelajar yang memiliki luka di wajah, dan memakai seragam sekolah yang acak-acakan menunjukkan ia bukan murid normal pada umumnya. Melainkan bisa

	dikatakan sebagai murid yang nakal dan tidak patuh aturan.
<p>6. Tanda Konotatif Sebagai laki-laki Nathan bersikap sesuai keinginannya sendiri</p>	

Tabel 4. Analisis Tanda *Scene* 6

Scene 6 memperlihatkan sosok Nathan sebagai laki-laki yang memiliki tipe fisik atletis, terlihat dari penampilan fisiknya yang tergambarkan pada gambar 7c dan 7d. Nathan memiliki tubuh yang tinggi, kuat, tegap dan sigap. Adegan ini juga menunjukkan Nathan sebagai tipe psikis koleris, yaitu ia mudah marah dan kasar. Digambarkan pada gambar 7d, yaitu pada saat Salma memegang wajah Nathan dengan ekspresi muram, dan tangan Nathan menepis tangan Salma. Hal tersebut memberikan makna Nathan tidak ingin orang lain ikut campur dalam hidupnya. Dilihat dari bentuk penampilan, Nathan digambarkan mengenakan pakaian seragam tidak rapi, acak-acakan, menggunakan aksesoris jam tangan, kalung hitam, dan wajah terdapat luka. Dari wujud penampilan Nathan bisa digolongkan sebagai murid yang tidak patuh dengan aturan sekolah.

Pada gambar 7b terlihat Nathan datang menghampiri Salma yang sedang panik karena terlambat masuk sekolah. Pada potongan adegan tersebut Nathan digambarkan bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri, yaitu terkesan merendahkan wanita. Ditunjukkan dalam dialog “*Telat upacara aja kaya telat datang bulan, tegang amat*”. Nathan

berniat untuk membuat lelucon untuk Salma yang sedang panik. Namun perilaku yang Nathan lakukan membuat Salma marah, karena merasa direndahkan dengan lelucon yang dibuat Nathan.

d. Kesimpulan

Dalam *scene* 6 tokoh Nathan merepresentasikan maskulinitas yang jika dihubungkan dengan teori John Beynon, Nathan tergolong sifat maskulinitas lelaki yang suka membuat lelucon dengan merendahkan wanita. Hal ini diperlihatkan melalui dialog Salma dan Nathan diawal *scene*. Nathan juga merepresentasikan maskulinitas dengan aspek pembacaan maskulinitas kategori *age and physique*, yaitu lewat penampilan Nathan yang tergolong pria atletis. Fisik Nathan dengan wajah tampan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain.

Konsep ideologi yang ingin diperlihatkan dari *scene* 6 adalah sebagai laki-laki Nathan bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa memperhatikan perasaan Salma. Sisi maskulinitas Nathan yang tergambarkan pada *scene* 6 memberi dampak Negatif untuk orang di sekitarnya, yaitu Salma merasa direndahkan dengan adanya sisi maskulinitas Nathan.

2. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada Scene 9

Adegan ini menceritakan Nathan yang sedang bertengkar dengan kakak kelasnya di samping kantin. Nathan memukuli kakak kelasnya, karena kakak kelasnya meminta uang secara paksa. Murid lain hanya

berdiri dan melihat perkelahian tersebut. Salma, Rahma dan Afifah datang untuk melihat. Pak guru datang untuk melerai perkelahian, kemudian membawa Nathan dan kakak kelasnya ke kantor.

a. Potongan Scene



Gambar 8. Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya
(Time Code: 00:05:28 – 00:06:25)

b. Dialog Scene

9. EXT.SAMPING KANTIN-SIANG HARI

**CAST. NATHAN, KAKAK KELAS,PAK GURU, SALMA, AFIFAH,
RAHMA,EKSTRAS MURID**

Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya, murid lain berdatangan untuk melihat perkelahian.

KAKAK KELAS

Heh lo gak usah ikut campur
urusan gue ya.

<p>NATHAN</p> <p>Gue gak suka kalau ada senior malakin junior.</p> <p>KAKAK KELAS</p> <p>Bacot lu...</p> <p>Nathan terus memukuli kakak kelasnya hingga jatuh ke lantai. Pak guru datang memisah perkelahian, dan membawa Nathan dan Kakak kelasnya pergi ke kantor. Salma dan temannya datang untuk melihat.</p> <p>PAK GURU</p> <p>Heh ada apa ini, minggir-minggir. ealah Nathan berhenti, kalian kok berantem aja. Hayo bubar, berhenti.. Berhenti saya bilang, ayo ikut saya ke kantor. Kalian bikin malu saja.</p>

Tabel 5. Potongan Naskah *Scene 9*

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan tidak menyukai perilaku kakak kelas di sekolahnya, yang masih mengutamakan senioritas dan junioritas. Nathan juga tidak terima kelakuan kakak kelas yang suka memalak adik kelasnya. Nathan memilih menyelesaikan masalah dengan berkelahi. Tanda-tanda visual yang merepresentasikan maskulinitas, diperlihatkan sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memukul dan menendang kakak kelasnya. - Kakak kelas memukul dan menendang Nathan. - Murid lain melihat dan merekam perkelahian. - Salma, Rahma, dan Afifah datang untuk melihat. - Pak guru datang memisah Nathan dan 	<p>2. Petanda</p> <p>Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya di samping sekolah. Nathan memukul kakak kelasnya, kemudian kakak kelas membalas memukul Nathan tepat di rahang sebelah kanan, dan membuat Nathan jatuh. Nathan memberitahu kakak kelasnya, bahwa Nathan tidak menyukai senior yang suka merampas uang juniornya. Sedangkan murid</p>
---	--

kakak kelas.	lain hanya melihat, tidak ada yang berani meleraikan perkelahian tersebut. Salma, Rahma dan Afifah datang melihat peristiwa tersebut. Pak guru datang untuk memisahkan Nathan dan kakak kelasnya, kemudian menarik keduanya untuk pergi ke kantor guru.
3. Tanda Denotatif Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya, karena Nathan tidak menyukai perilaku kakak kelasnya.	
4. Penanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Nathan berkelahi dengan kakak kelasnya, karena Nathan tidak menyukai perilaku kakak kelasnya. - Nathan tidak menyukai adanya penindasan. 	5. Petanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki menyelesaikan suatu masalah dengan kekerasan. - Laki-laki berusaha menegakkan keadilan. - Dalam pergaulan siswa SMA di Jakarta. Junior diminta untuk tunduk dengan seniornya. Sebagian siswa menolak ideologi tersebut.
6. Tanda Konotatif Sebagai laki-laki Nathan tidak ingin harga dirinya direndahkan oleh seniornya. Selama Nathan merasa benar, ia akan menegakkan keadilan.	

Tabel 6. Analisis Tanda *Scene* 9

Dalam pembacaan tanda *scene* 9, menunjukkan Nathan adalah orang yang menjunjung tinggi keadilan, dan tidak menyukai adanya penindasan. Pada gambar 8a Nathan dipukuli kakak kelasnya dan gambar 8b Nathan terjatuh duduk di sebuah kursi, dengan berani dan tegas Nathan mengungkapkan preferensi sesuatu yang ia suka atau tidak suka. Diperlihatkan melalui dialog “*Gue gak suka kalau ada senior malakin*

junior". Nathan cenderung menggunakan amarah dan kekerasan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Diperlihatkan pada gambar 8c, Nathan membalas perbuatan kakak kelasnya dengan memukul kakak kelasnya tanpa henti. Nathan berhenti memukuli kakak kelasnya setelah di lerai oleh pak guru, seperti pada gambar 8d. Nathan memiliki perilaku cenderung mudah marah dan sering menggunakan kekerasan.

d. Kesimpulan

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes diatas, kemudian dikaitkan dengan maskulinitas John Beynon. Nathan merupakan laki-laki yang memiliki aspek maskulinitas *geographical*, yaitu seorang laki-laki dinilai memiliki pencitraan lebih baik daripada orang lain melalui lingkup lingkungan yang mengelilinginya. Nathan dianggap memiliki citra lebih baik, karena berani menegur senior yang menindas junior. Selain itu, Nathan berusaha menegakkan keadilan. Menurut sifat-sifat maskulinitas John Beynon, Nathan memiliki sifat laki-laki berupa kekerasan. Diperlihatkan melalui perilaku Nathan, yang lebih memilih perkelahian untuk menyelesaikan permasalahan dengan kakak kelasnya.

Pada *scene* 9, Nathan diperlihatkan dengan mitos atau konsep sebagai laki-laki yang tidak ingin harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain, sekalipun orang yang lebih tua dari Nathan. Selama Nathan merasa benar, ia akan menegakkan keadilan tanpa memandang status senior dan junior. Sisi Maskulinitas dalam *scene* 9 ini, memiliki dampak negatif untuk orang lain dan diri Nathan. Karena Nathan bisa mencelakai dirinya

dan orang lain. Walaupun niat Nathan baik, yaitu ingin menegakkan keadilan.

3. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene 14*

Adegan ini menceritakan Nathan yang sedang mengkhawatirkan Salma. Salma pingsan akibat terkena bola dan terbaring di unit kesehatan siswa (UKS), Nathan menunggu Salma bangun dan memberikan perhatian yang lebih. Pak guru yang melihat Nathan kabur dari hukuman, memarahi Nathan. Kemudian membawa Nathan kembali ke lapangan untuk menjalankan hukuman.

a. Potongan *Scene*



Gambar 9. Nathan memberikan perhatian kepada Salma yang pingsan di UKS
(*Time Code*: 00:09:49 – 00:10:34)

b. Dialog Scene

14. INT. UKS SEKOLAH- SIANG HARI

**CAST. NATHAN, SALMA, PAK GURU, DOKTER,
GURU OLAHRAGA, EKSTRAS SISWA**

Salma terbaring di kasur UKS, Pak guru memarahi Nathan karena kabur dari hukuman, dan menyuruh Nathan kembali ke lapangan.

PAK GURU

Jadi kamu mau membantah saya?

NATHAN

Bukan begitu pak, ini situasi darurat.
Masa ada siswi pingsan di tengah lapangan saya
diemin pak?

PAK GURU

Kembali ke lapangan sekarang!

NATHAN

Pasti saya kembali pak, tapi saya
Mau memastikan kalau Salma baik-baik saja.

PAK GURU

Sekarang!

Salma terbangun, Guru olahraga datang bersama dokter untuk memeriksa keadaan Salma menggunakan stetoskop. Nathan melihat Salma terbangun, dan memberi perhatian kepada Salma.

DOKTER

Mana yang sakit?

NATHAN

Sal sekarang emang kerasa nyeri, tapi kalau kamu
kompres pakai es sakitnya bakal mendingan kok.
Yang tenang ya sal.

PAK GURU

Ealah, sok-sok romantis kamu, sok kasih perhatian
kaya sinetron Korea aja. Ke lapangan segera.

Nathan dibawa Pak guru pergi ke lapangan, Salma kembali merebahkan tubuhnya ke kasur.

Tabel 7. Potongan Naskah Scene 14

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan khawatir karena Salma pingsan, sehingga memberanikan diri untuk mengantarkan salma ke UKS. Sedangkan Nathan sedang menjalankan hukuman akibat berkelahi dengan kakak kelasnya. Pak guru memarahi Nathan, karena kabur dari hukumannya. Kemudian Nathan menjelaskan, bahwa Nathan tidak bermaksud lari dari hukuman melainkan hanya ingin membantu Salma. Melalui peta tanda Roland Barthes, representasi sisi maskulinitas tokoh Nathan pada *scene* 14 dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penanda <ul style="list-style-type: none"> - Salma terbaring di atas kasur UKS. - Nathan berdiri menatap Pak guru. - Pak guru memarahi Nathan. - Dokter datang membawa stetoskop. - Pak guru olahraga datang. - Siswa lain melihat dari luar UKS. 	2. Petanda <p>Salma terbaring pingsan di atas kasur UKS, kemudian terbangun karena mendengar Pak guru memarahi Nathan. Nathan diminta untuk kembali ke lapangan namun bersikeras, dia akan kembali ke lapangan jika Salma baik-baik saja. Pak guru olahraga datang bersama dokter, kemudian memeriksa keadaan Salma. Nathan memberikan saran, dan perhatian kepada Salma. Pak guru semakin geram, lalu membawa Nathan pergi ke lapangan.</p>
3. Tanda Denotatif Nathan mengkhawatirkan Salma yang pingsan.	
4. Penanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Nathan mengkhawatirkan Salma yang pingsan. - Nathan perhatian kepada Salma. 	5. Petanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki memberikan perhatian, dan khawatir kepada wanita karena tertarik dengan wanita tersebut. - Laki-laki memiliki sifat kelembutan

	dalam dirinya.
<p style="text-align: center;">6. Tanda Konotatif Nathan memiliki sisi lain dalam dirinya yaitu kelembutan. Nathan perhatian kepada Salma, karena Nathan tertarik kepada Salma.</p>	

Tabel 8. Analisis Tanda *Scene* 14

Scene 14 menunjukkan perbedaan sifat yang berbanding terbalik dalam diri Nathan, yaitu sifat pemberani dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada gambar 9b memperlihatkan Nathan bersikap pemberani, dan seperti membantah pada saat berbicara dengan Pak guru. Diperkuat dengan bukti dalam dialog “*Bukan begitu pak, ini situasi darurat. Masa ada siswi pingsan di tengah lapangan saya diemin pak?*”. Sedangkan saat berbicara dengan Salma, Nathan menunjukkan sisi kelembutan dan penuh perhatian. Dilihat dari gambar 9c dan dialog Nathan saat berbicara dengan Salma, “*Sal sekarang emang kerasa nyeri, tapi kalau kamu kompres pakai es sakitnya bakal mendingan kok, yang tenang ya Sal.*”. Dalam gambar 9c jelas menunjukkan ekspresi wajah Nathan yang terlihat lembut dan khawatir, saat berbicara dengan Salma.

d. Kesimpulan

Pembacaan tanda pada *scene* 14, berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dan maskulinitas menurut John Beynon. Nathan tergolong dalam aspek maskulinitas *sexual and orientation*, yaitu laki-laki memiliki pola ketertarikan emosional dan romatis terhadap lawan jenis. Aspek maskulinitas ini ditunjukkan lewat perhatian dan kekhawatiran

Nathan kepada Salma, hal tersebut menggambarkan bentuk ketertarikan Nathan terhadap lawan jenis. Selain itu, Nathan juga tergolong dalam *new man as a nurturer*, yaitu laki-laki mempunyai sisi kelembutan. Digambarkan lewat cara Nathan menatap dan berbicara dengan Salma.

Konsep atau mitos pada *scene* 14 menunjukkan sisi lain dari Nathan, yaitu kelembutan dan perhatian kepada Salma karena Nathan menyukai wanita tersebut. Sisi maskulinitas dalam adegan 14, memberi dampak positif bagi Salma, karena Salma mendapat pertolongan dari sisi maskulin Nathan. Sedangkan sisi maskulinitas berdampak negatif bagi Nathan, karena ketika Nathan tertarik dengan wanita yang ia sukai, ia cenderung akan melakukan apapun termasuk berani melawan siapapun. Hal tersebut membuat Nathan membantah dan melanggar perintah gurunya.

B. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film Dear Nathan Pada Sequence 2

Sequence 2 berisi usaha Nathan dalam mendekati Salma. Dimulai dari Salma yang sama sekali tidak tertarik dengan Nathan sampai Salma bersedia menerima Nathan sebagai pacar Salma. Nathan mengalami pasang-surut dalam mendekati Salma, karena Salma bersikap cuek dan sulit untuk didekati. Pada saat Salma mulai dekat dengan Nathan, Salma diancam kakak kelas yang menyukai Nathan agar tidak dekat-dekat dengan Nathan. Salma kemudian mencoba menjahui Nathan. Hal tersebut membuat Nathan hampir

menyerah dalam usaha mendapatkan Salma. Namun Rahma menyemangati Nathan untuk terus bersabar menghadapi Salma yang belum pernah pacaran. Nathan menjadi semangat kembali dalam mendekati Salma, dan mencoba mengajak Salma pacaran. Akhirnya Salma berkenan menjadi pacar Nathan. Pada *sequence* 2 ini terdapat tiga *scene* yang dikaji, yakni *scene* 17, *scene* 18, dan *scene* 48.

1. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene* 17

Adegan ini menceritakan Salma pulang sekolah sendirian, kemudian datang dua preman menggoda Salma, namun Salma tidak merespon. Nathan melihat Salma, kemudian mengajak Salma pulang bersama. Preman menghina Salma dengan mengatakan Salma bukan orang kaya tapi bersikap sombong. Ucapan tersebut membuat Nathan marah dan emosi. Kemudian Nathan memukuli kedua preman, dan mengantarkan Salma pulang.

a. Potongan *Scene*



a



b



c



d

Gambar 10. Nathan membantu Salma yang sedang diganggu preman
(Time Code: 00:12:16 – 00:14:00)

b. Dialog Scene

17. EXT. PINGGIR JALAN - SIANG HARI

CAST. NATHAN, SALMA, PREMAN 1, PREMAN 2

Salma berjalan di trotoar jalan menuju halte bus. Datang dua preman membawa mobil berwarna kuning, menggoda Salma. Salah satu preman turun mendekati Salma.

PREMAN 1

Hallo cantik, mau kemana?
Ikut abang yuk naik mobil. Cantik...

SALMA

(Diam, Ekspresi ketakutan)

PREMAN 2

Sombong banget sih

PREMAN 1

Cantik... kita kan mau senang-senang aja
ayo dong cantik ikut abang.

Nathan datang membawa sepeda motornya, dan mengajak Salma pulang bersama. Preman merasa kesal dan menghina Salma. Nathan mendengar hinaan tersebut langsung memukuli preman. Salma ketakutan melihat Nathan berkelahi dengan Preman

NATHAN

Ayo sal

PREMAN

Ngapain sama orang kaya gitu, kere pasti.
Yah.. cewek kere aja belagu lu

<p>NATHAN Woi ... anjing lu...</p> <p>SALMA (Ketakutan)</p> <p>Preman 2 turun dari mobil membantu preman 1 yang sudah terjatuh dipukuli Nathan. Kedua preman mencoba mengalahkan Nathan namun gagal.</p> <p>NATHAN Anjing...</p> <p>Kedua preman kalah dan terjatuh melawan Nathan. Salma hanya bisa berdiri dengan ekspresi ketakutan. Kemudian Nathan mengajak Salma pergi.</p>
--

Tabel 9. Potongan Naskah *Scene 17*

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan ingin melindungi Salma dari gangguan preman yang mencoba menggoda dan menghina Salma. Nathan memilih menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan. Melalui peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salma berjalan di trotoar. - Datang mobil berwarna kuning, berisi dua preman. - Preman menggoda Salma. - Nathan datang mengajak Salma pulang bersama. - Preman menghina Salma. - Nathan memukuli preman. - Preman terjatuh. - Salma ketakutan. - Nathan pergi bersama Salma. 	<p>2. Petanda</p> <p>Salma sedang berjalan sendiri di trotoar menuju halte bus. Dua preman datang menggunakan mobil berwarna kuning, preman menggoda Salma. Salma hanya bisa diam karena ketakutan. Tiba-tiba Nathan datang dan mengajak Salma pulang bersama. Preman merasa kesal lalu menghina Salma. Nathan yang tidak terima langsung memukuli preman, hingga preman terjatuh. Salma ketakutan melihat Nathan berkelahi. Setelah itu Nathan mengajak Salma pergi.</p>
---	--

<p>3. Tanda Denotasi Nathan berkelahi dengan preman, karena preman menghina Salma.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan berkelahi dengan preman, karena preman menghina Salma. - Nathan melindungi Salma. - Nathan mengalahkan preman. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lelaki memiliki pencitraan yang lebih baik daripada orang lain, karena mampu melindungi wanita yang ia sukai. - Laki-laki memilih cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah. - laki-laki memiliki kekuatan dan keberanian yang lebih, sehingga mampu mengalahkan dua preman sekaligus.
<p>6. Tanda Konotasi Nathan sebagai laki-laki mampu melindungi wanita.</p>	

Tabel 10. Analisis Tanda *Scene* 17

Dalam adegan ini, seperti yang sudah tergambarkan pada gambar 10b dan 10c. Nathan melampiaskan amarahnya kepada kedua preman, dengan memukulinya karena telah menggoda dan menghina Salma. Hal tersebut menunjukkan Nathan menyukai Salma, dan berusaha melindungi orang yang ia sukai. Adegan diatas memperlihatkan Nathan berada di posisi lebih tinggi dibandingkan Salma, yaitu Nathan lebih kuat dan berani dalam menghadapi preman. Ditunjukkan melalui gambar 10c kedua preman terjatuh setelah dipukul Nathan, Nathan mampu mengalahkan dua preman dalam sekali waktu. Adegan ini juga menggambarkan Nathan dalam menyelesaikan masalah menggunakan kekerasan. Diperlihatkan dalam

dialog, Nathan menggunakan kata-kata kasar, dan memukuli preman saat mendengar preman menghina Salma.

d. Kesimpulan

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, Nathan merupakan laki-laki yang berdasarkan maskulinitas John Beynon tergolong dalam aspek maskulinitas *geographical*. Dalam konteks maskulinitas *geographical* ini Nathan dianggap memiliki citra yang lebih baik dibandingkan orang lain karena mampu melindungi wanita. Nathan menunjukkan kekuatan dan keberanian, pada saat ia harus melindungi orang yang ia sukai dalam bahaya, meskipun Nathan harus menanggung risiko.

Konsep atau mitos dari apa yang terlihat pada *scene* 18 adalah Nathan sebagai laki-laki ideal mampu melindungi wanita dalam kondisi bahaya dan tidak mampu menanganinya. Sisi maskulinitas dalam *scene* 17, mengandung dampak positif sekaligus negatif. Dampak positif, karena Nathan bisa melindungi orang yang lebih lemah dibandingkan dirinya. Dianggap membawa dampak negatif, karena Nathan bisa membahayakan dirinya dalam menghadapi kedua preman.

2. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada Scene 18

Adegan ini menceritakan Nathan mengantarkan Salma pulang sampai ke depan rumah. Sebelum Salma masuk rumah, Nathan memberikan uang kepada Salma untuk membeli paket data internet. Agar Salma bisa membalas pesan *Whatsapp* Nathan. Salma merasa tersinggung terhadap

perlakuan Nathan, dan memberitahu Nathan bahwa dirumahnya terdapat *WIFI* dan kuota Salma juga banyak. Nathan masih bertanya, mengapa pesannya tidak pernah dibalas, Salma memberi alasan jika *signal handphonenya* sedang jelek. Nathan terus berusaha ingin mengirim pesan. Akhirnya Salma mengizinkan Nathan untuk mengirim pesan kepada Salma.

a. Potongan Scene



Gambar 11. Nathan memberi uang kepada Salma, dan membuat Salma tersinggung.
(Time Code: 00:14:01 – 00:15:01)

b. Dialog Scene

18. EXT. DEPAN RUMAH SALMA-SIANG HARI
CAST. NATHAN, SALMA

Nathan mengantarkan Salma sampai ke depan rumah. Salma hendak masuk ke rumah, namun dihentikan oleh Nathan.

SALMA	Makasih ya.
NATHAN	Sal bentar deh.
Nathan mengeluarkan uang dari saku kantongnya, dan memberikan kepada Salma. Salma tersinggung dengan perbuatan Nathan, dan marah kepada Nathan.	
NATHAN	Ini...
SALMA	Buat apa?
NATHAN	Oh <i>sorry</i> sebelumnya, ini buat lo. Buat beli paket internet.
SALMA	(Ekspresi Marah)
	Rumah gue udah ada <i>WIFI</i> , kuota gue juga banyak
NATHAN	Kalau banyak, kenapa <i>chat</i> gue gak pernah dibales?
SALMA	Ya... belakangan ini sinyalnya agak kurang bagus.
NATHAN	Kalau gue SMS dibales nggak?
SALMA	<i>Chat</i> aja gak papa
NATHAN	(Tersenyum)
	Oke sampai nanti ya
Nathan pergi dari rumah Salma, kemudian Salma berjalan menuju rumah dengan ekspresi bingung sekaligus kesal.	

Tabel 11. Potongan Naskah *Scene* 18

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan memberikan uang kepada Salma untuk membeli paket data internet, agar Salma bisa membalas pesan Nathan. Salma merasa tersinggung dengan perbuatan Nathan. Nathan terus berusaha agar Salma bersedia membalas pesannya. Berdasarkan teori peta tanda Roland

Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 18, dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salma turun dari sepeda motor. - Nathan turun dari sepeda motor. - Nathan mengeluarkan uang dari kantong baju. - Nathan memberikan uang kepada Salma. - Salma menolak uangnya. - Salma masuk rumah. - Nathan pergi. 	<p>2. Petanda</p> <p>Nathan dan Salma tiba di depan rumah Salma. Salma turun dari sepeda motor, hendak masuk ke rumah.</p> <p>Nathan menghentikan langkah Salma, lalu mengeluarkan uang dari kantong bajunya. Kemudian memberikan uang kepada Salma. Salma tersinggung, dan bertanya untuk apa uang tersebut. Nathan menjawab untuk Salma membeli paket internet. Salma menjelaskan ia mempunyai <i>WIFI</i> di rumahnya, dan Salma memiliki kuota banyak. Nathan bertanya kenapa Salma tidak pernah menjawab pesannya, dan Nathan terus berusaha untuk meminta izin mengirim pesan kepada Salma. Akhirnya Salma mengizinkan Nathan mengirim pesan kepadanya. Salma masuk rumah dengan ekspresi bingung.</p>
<p>3. Tanda Denotatif</p> <p>Nathan memberi uang kepada Salma untuk membeli paket internet, agar bisa membalas pesan Nathan.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memberi uang kepada Salma untuk membeli paket internet, agar bisa membalas pesan Nathan. - Nathan memaksa Salma membalas pesan Nathan. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki memiliki keberanian untuk mendekati wanita yang ia sukai, dengan cara apapun. - Lelaki yang memiliki ketertarikan kepada wanita, akan berusaha untuk lebih dekat dengan wanita tersebut. Salah satu

	<p>cara, yaitu dengan mengirim pesan.</p> <p>- Laki-laki ingin menunjukkan posisinya yang berada di kelas ekonomi menengah ke atas.</p>
<p>6. Tanda Konotatif</p> <p>Nathan memiliki ketertarikan perasaan kepada Salma, dan mencoba mendekati Salma dengan cara yang unik untuk mendapatkan perhatian dari Salma. Namun membuat Salma tersinggung.</p>	

Tabel 12. Analisis Tanda *Scene* 18

Dalam adegan ini, usaha Nathan untuk lebih dekat dengan Salma membuat Salma tersinggung. Diperlihatkan pada gambar 11b dan 11c, Nathan mengeluarkan uang dari saku baju Nathan dan memberikannya kepada Salma. Pada gambar 11d menunjukkan ekspresi wajah Salma yang merasa tersinggung dengan perlakuan Nathan. Nathan mencoba memberikan uang kepada Salma, untuk membeli paket internet. Supaya Salma bisa membalas pesan dari Nathan. Nathan menunjukkan dirinya memiliki ketertarikan kepada Salma dan berusaha mendekati Salma dengan cara sedikit memaksa. Hal tersebut dikuatkan melalui dialog “*kalau banyak, kenapa chat gue gak pernah dibales?*”, “*kalau gue SMS dibales gak?*”. Dalam adegan ini juga memperlihatkan Nathan memiliki kelas kedudukan ekonomi yang tergolong mampu. Hal ini diperlihatkan melalui motor yang digunakan Nathan, adegan Nathan memberikan uang kepada Salma, dan dialog “*oh sorry sebelumnya, itu buat lo, buat beli paket internet*”.

d. Kesimpulan

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes tersebut dapat ditegaskan jenis maskulinitas berdasarkan teori oleh John Beynon. *Scene* 18 merepresentasikan Nathan sebagai laki-laki dengan aspek maskulinitas *class and occupation*, yaitu Nathan menunjukkan kapasitas dan kelas dirinya berada dalam posisi ekonomi di atas rata-rata. Selain itu, Nathan juga tergolong memiliki aspek maskulinitas *sexual orientational*, yaitu Nathan memiliki ketertarikan emosional terhadap lawan jenis, berkaitan dengan memiliki perasaan kepada lawan jenis. Nathan berusaha bersikap romantis untuk menarik perhatian orang yang ia sukai.

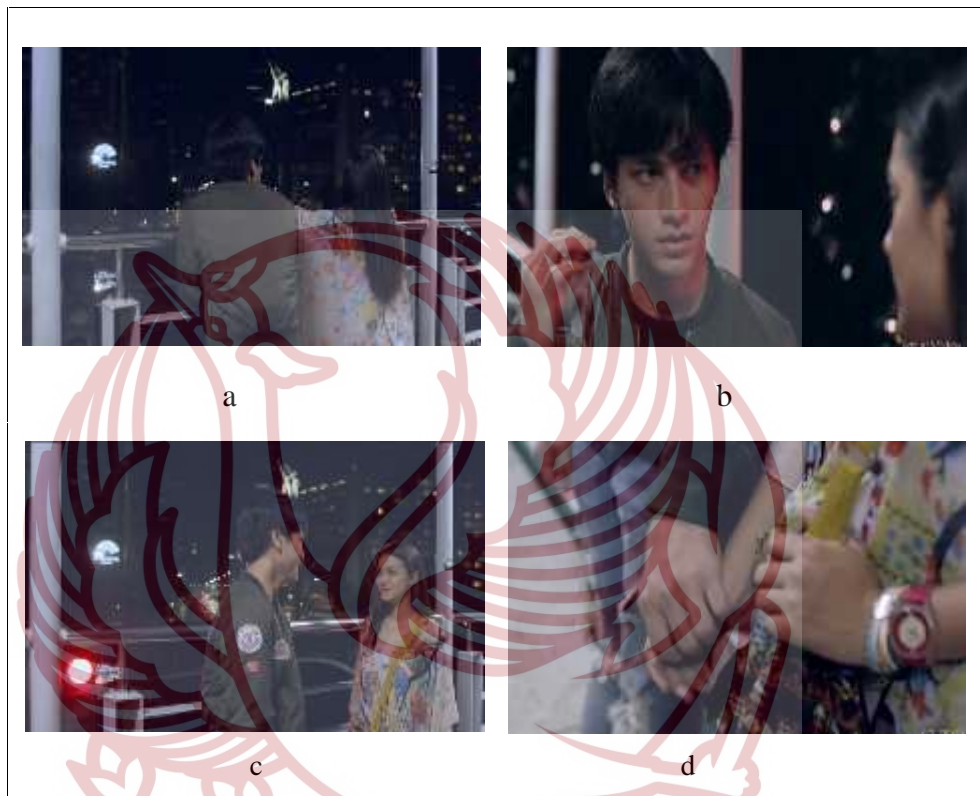
Mitos atau konsep dari apa yang terlihat pada *scene* 48 adalah Nathan menyukai Salma dan Nathan berusaha mendapatkan perhatian dari Salma. Selain itu, Nathan juga memaksa Salma menuruti keinginan Nathan. Sisi maskulinitas dalam adegan ini memberi dampak negatif bagi Salma, karena Salma merasa terpaksa melakukan hal yang diinginkan Nathan, yaitu membalas pesan Nathan.

3. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene* 48

Adegan ini menceritakan Nathan yang mencoba mengutarakan perasaannya kepada Salma dan mengajak Salma pacaran. Awalnya Salma ragu karena banyak wanita cantik yang menyukai Nathan. Salma bertanya kenapa Nathan memilih Salma, Nathan memberikan alasan memilih Salma karena ia berbeda dari yang lain. Disaat orang lain memandang

rendah Nathan, Salma menatap Nathan sebagai manusia. Akhirnya Salma bersedia menjadi pacar Nathan.

a. Potongan Scene



Gambar 12. Nathan mengutarakan perasaannya kepada Salma
(Time Code: 00:43:05 – 00:45:11)

b. Dialog Scene

48. EXT. JEMBATAN PENYEBRANGAN-MALAM HARI
CAST. NATHAN, SALMA

Nathan berjalan di atas jembatan penyebrangan bersama Salma. Salma terlihat marah karena diajak keluar Nathan.

NATHAN

Manyun aja dari tadi?

SALMA

Besok gue ujian logaritma

NATHAN

Santai aja kali, anak kaya lo gak mungkin dapet merah.

Nathan dan Salma berhenti berjalan, kemudian berdiri di tengah jembatan penyebrangan. Keduanya menikmati pemandangan kota Jakarta. Nathan melihat wajah Salma.

SALMA

Kalau gue berdiri di atas sana, asik kali ya? bisa ngelihat penjuru Jakarta.

NATHAN

Gak usah jauh-jauh ke atas, lu coba dulu lihat hati orang di sebelah lo

SALMA

Nat itu semua gak segampang itu

NATHAN

Kalau lo takut gue bisa mundur kok

SALMA

Lo suka gue dari mananya sih? Bukannya kak Dinda itu jauh lebih cantik?

Nathan tersenyum, dan menjelaskan kenapa dirinya memilih Salma.

NATHAN

Di saat semua orang mentap gue sebagai sampah, lo menatap gue sebagai manusia sal

Nathan mengeluarkan plaster luka yang dulu Salma berikan, untuk mengobati luka Nathan. Salma memutuskan mau menjadi pacar Nathan.

NATHAN

Jadi?

SALMA

(Tersenyum malu)

Yaudah...

NATHAN

Yaudah apanya?

SALMA

Yaa gitu..

NATHAN

Kita jadian?

SALMA

Yaa... gituuu...

NATHAN

Hahaha

Nathan menggandeng tangan Salma dan pergi meninggalkan jembatan penyeberangan.
--

Tabel 13. Potongan Naskah *Scene* 48

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan mengutarakan perasaannya kepada Salma, dan Salma bersedia menjadi pacar Nathan. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 48, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Nathan dan Salma berjalan di jembatan penyeberangan. - Nathan dan Salma berdiri di tengah jembatan, melihat pemandangan kota Jakarta. - Nathan melihat ke arah Salma. - Salma melihat ke arah patung pancoran. - Nathan mengeluarkan plaster luka yang dulu diberikan oleh Salma. - Nathan menggenggam tangan Salma. - Salma tersipu malu. 	<p>Nathan berjalan bersama Salma di atas jembatan penyeberangan. Salma memasang wajah marah, karena besok Salma ujian matematika dan ia ingin belajar. Namun Nathan malah mengajak Salma bermain. Nathan mencoba menenangkan kekhawatiran Salma mengenai belajar. Kemudian mereka berhenti memandangi patung pancoran. Nathan memandangi wajah Salma, kemudian mengutarakan perasaannya. Salma merasa ragu kenapa Nathan menyukai dirinya sedangkan kak Dinda lebih cantik. Nathan menjawab Salma berbeda dari orang lain, lalu mengeluarkan plaster yang dulu digunakan Salma untuk mengobati Nathan. Salma tersenyum malu, dan menerima Nathan menjadi pacarnya. Nathan menggandeng tangan Salma, dan membuat Salma tersipu malu.</p>

<p>3. Tanda Denotatif Nathan dan Salma memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan dan Salma memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran. - Nathan tidak sabar untuk menjadikan Salma sebagai kekasihnya. - Nathan tidak terlalu memikirkan persoalan belajar - Nathan menyukai Salma, karena Salma berbeda dari orang lain. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika laki-laki menyukai wanita, akan berusaha mengutarakan perasaannya. - Lelaki memikirkan status hubungannya, sehingga berusaha dengan keras menjadikan wanita yang ia sukai sebagai pasangannya. - Sebagian siswa tidak terlalu memikirkan pendidikan dan lebih mementingkan hubungan percintaanya. - Nathan menunjukkan sifat yang berbeda dengan laki-laki lain, yaitu menyukai wanita bukan karena penampilannya saja. Melainkan Nathan merasa tersentuh dengan perbuatan Salma, yang menganggap Nathan sebagai manusia bukan sampah.
<p>6. Tanda Konotatif Sebagai laki-laki Nathan berhasil mendapatkan hati wanita yang ia sukai</p>	

Tabel 14. Analisis Tanda *Scene* 48

Dalam adegan ini Nathan mengutarakan perasaannya dan Salma menerima Nathan sebagai pacarnya. Nathan terlalu memperhatikan status dalam hubungan percintaannya, sehingga terkesan sedikit terburu-buru untuk menjadikan Salma sebagai pacarnya. Hal tersebut

ditunjukkan dalam gambar 12a dan dialog “*Gak usah jauh-jauh ke atas, lu coba dulu lihat hati orang di sebelah lo*”, dan “*kalau lo takut gue bisa mundur kok*”. Sisi diri Nathan yang lain juga diperlihatkan melalui adegan ini, yaitu Nathan memiliki sisi kelembutan dari dirinya. Sisi kelembutan digambarkan melalui cara berfikir Nathan dalam memilih orang yang akan dijadikan sebagai pasangannya. Selain itu, juga ditunjukkan melalui ekspresi Nathan pada gambar 12b dan 12c, dan dialog “*Di saat semua orang mentap gue sebagai sampah, lo menatap gue sebagai manusia Sal*”.

d. Kesimpulan

Nathan tergolong sebagai laki-laki maskulin dengan aspek pembacaan maskulinitas *sexual orientation*, yaitu ia memiliki pola ketertarikan secara emosional dan romantis. Pola ketertarikan tersebut yang membuat Nathan mampu menjadikan Salma sebagai pacarnya. Adegan ini menunjukkan Nathan sebagai laki-laki bermaskulinitas kategori *status and lifestyle*, yaitu perilaku laki-laki yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Berhubungan dengan kehidupan cinta Nathan. Nathan terlalu memperhatikan status hubungan percintaannya, dan membuat Nathan terkesan tergesa-gesa menjadikan Salma sebagai pasangannya.

Nathan memiliki sifat maskulin *new man as a nurturer*, yaitu laki-laki memiliki sifat kelembutan. Ditunjukkan melalui cara berfikir Nathan dalam memilih orang yang akan menjadi pasangannya.

Dalam *scene* 48 mitos atau konsep yang terbaca adalah sebagai laki-laki Nathan mampu menaklukkan hati wanita yang ia sukai. Sisi maskulinitas Nathan membawa dampak negatif, karena Nathan bersikap sedikit egois untuk mendapatkan Salma menjadi pasangannya. Sisi maskulinitas Nathan pada *scene* ini juga membawa dampak negatif untuk Salma, karena Salma terburu-buru menentukan keputusannya untuk menjadi pacar Nathan.

C. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan* Pada *Sequence 3*

Sequence 3 berisi kemunculan konflik awal dari hubungan Salma-Nathan dan kehidupan Nathan. Dimulai dengan usaha Selly atau mantan kekasih Nathan, yang berupaya merebut Nathan dari Salma. Kemunculan mantan kekasih Nathan mengakibatkan Salma cemburu. Konflik awal kehidupan Nathan dimulai ketika Ibu Nathan yang mengalami gangguan jiwa, menyadari bahwa Nathan bukan Daniel atau kembaran Nathan yang sudah meninggal. Hal tersebut membuat ibu Nathan marah dan histeris. Pada *sequence* ini terdapat 3 *scene* yang dikaji, yaitu *scene* 54, *scene* 57, dan *scene* 64.

1. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene 54*

Adegan ini menceritakan Nathan menunjukkan sisi kerapuhan dirinya kepada Salma. Nathan mengajak Salma ke sebuah gudang, tempat kembarannya yang bernama Daniel meninggal. Nathan bercerita bahwa Daniel meninggal karena menjadi korban salah sasaran pengkroyokan oleh preman kampung yang mengira Daniel adalah Nathan. Nathan merasa bersalah atas kematian Daniel, dan menyebabkan ibu Nathan mengalami gangguan jiwa. Nathan juga menceritakan ayahnya yang meninggalkan ibu dan dirinya. Nathan meminta bantuan Salma untuk merubah dirinya menjadi seperti Daniel, karena Nathan sangat menyayangi ibunya.

a. Potongan *Scene*



Gambar 13. Nathan menceritakan sisi kerapuhannya
(Time Code: 00:49:27 – 00:52:41)

b. Dialog Scene

54. INT. GUDANG-SIANG HARI

CAST. NATHAN, SALMA

Nathan dan Salma memasuki sebuah gudang, Salma sedikit ketakutan dan bingung. Nathan menjelaskan siapa Daniel dan penyebab kematian Daniel.

SALMA

Nat ini tempat apa?

NATHAN

Gue selalu iri sama Daniel, dia jenius semua orang suka sama dia. Sedangkan gue nakal, mungkin gue gak tau caranya jadi Daniel. Tapi gue pingin mama sama papa sayang sama gue, kaya mereka sayang ke Daniel. Disini tempat dimana gue ngebunuh saudara kembar gue sendiri sal.

Salma hanya terdiam menatap Nathan dengan ekspresi simpati. Nathan melanjutkan ceritanya dengan mata berkaca-kaca.

NATHAN

Dua tahun lalu, gue janji sama preman kampung buat berantem di gudang ini. Daniel yang gak tau apa-apa, dia diseret kesini pas pulang sekolah. Dia mengira Daniel itu gue, dia dihajar habis-habisan sampai nyawanya gak tertolong lagi. Mama gak pernah bisa menerima kejadian itu, dan setiap kali ketemu sama mama nama Daniel yang selalu disebut.

Nathan berjalan maju dan membelakangi Salma, kemudian menceritakan ayahnya meninggalkan Nathan dan ibunya. Salma hanya terdiam.

NATHAN

Papa menikah lagi, semenjak mama bermasalah. Dan dia gak pernah meminta izin sama gue. Gue emang iri sama Daniel, tapi gue juga gak rela kalau Daniel meninggal.

Nathan berjalan ke arah Salma dan menggenggam tangan Salma.

NATHAN

Bantu gue Sal, bantu gue buat jadi Daniel demi
mama. Gue pingin mama sayang sama gue,
Tinggal mama yang gue punya sekarang.

Salma terdiam dan terlihat ikut sedih dengan apa yang telah dialami dan ditanggung Nathan selama ini.

Tabel 15. Potongan Naskah *Scene* 54

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan merasa sudah memercayai Salma, menceritakan kehidupan pribadi Nathan yang tidak diketahui oleh orang lain. Nathan meminta bantuan Salma untuk berubah menjadi lebih baik. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 54, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penanda <ul style="list-style-type: none">- Nathan memasuki gudang.- Salma di belakang Nathan memasuki gudang.- Ekspresi Salma bingung dan ketakutan.- Nathan bercerita tentang Daniel, yaitu saudara kembarnya.- Nathan menceritakan Ayahnya yang meninggalkan dirinya dan ibunya.- Salma terdiam dan ekspresi wajahnya ikut sedih.- Nathan menggenggam tangan Salma.	2. Petanda <p>Nathan memasuki gudang, Salma mengikuti dari belakang. Salma ketakutan menanyakan keberadaan tempat yang mereka datangi. Tiba-tiba Nathan menceritakan tentang Daniel kembarannya. Nathan juga menceritakan tempat itu menjadi tempat kembaranya meninggal dan membuat ibunya mengalami gangguan jiwa. Nathan merasa bersalah atas kematian kembarannya, karena orang-orang yang membunuh Daniel mengira jika Daniel adalah Nathan. Salma terdiam dengan ekspresi sedih. Mata Nathan berkaca-kaca, kemudian Nathan melanjutkan cerita bagaimana Ayah Nathan meninggalkan ibu dan dirinya. Nathan meminta bantuan Salma untuk merubah dirinya</p>
--	---

<ul style="list-style-type: none"> - Nathan meminta bantuan Salma untuk merubah dirinya seperti Daniel. 	<p>seperti Daniel demi ibunya. Salma hanya terdiam dengan ekspresi wajah sedih dan bersimpati kepada Nathan.</p>
<p>3. Tanda Denotasi Nathan bercerita kepada Salma soal keluarganya yang belum diketahui Salma.</p>	
<p>4. Penanda Konotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan bercerita kepada Salma soal keluarganya yang belum diketahui Salma. - Nathan menunjukkan kesedihan dan kelemahan di depan Salma. - Nathan ingin berubah menjadi seperti Daniel. 	<p>5. Petanda Konotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki yang telah menceritakan soal fakta menyakitkan tentang keluarganya kepada kekasihnya, karena ia sudah memercayai kekasihnya. - Lelaki yang bisa menunjukkan kesedihan dan kelemahan di depan orang yang ia sayangi, menunjukkan memiliki sisi kelembutan. - Nathan ingin merubah karakternya di masa lalu yang kelam, menjadi karakter yang lebih baik. - Laki-laki memperlihatkan ketidakmampuannya di hadapan wanita dan meminta bantuan.
<p>6. Tanda Konotasi Nathan merasa tidak mampu berubah menjadi lebih baik, tanpa bantuan wanita yang ia percaya dan sukai.</p>	

Tabel 16. Analisis Tanda *Scene* 54

Nathan memperlihatkan sisi kerapuhan dan kelembutannya di depan Salma yang sudah menjadi kekasihnya. Ditunjukkan melalui gambar 13a, 13b, dan 13c pada gambar tersebut memperlihatkan secara jelas ekspresi Nathan yang berkaca-kaca menahan tangis, dan gestur tubuh Nathan ketika bercerita dengan Salma kepalanya selalu ditundukkan ke bawah. Nathan memperlihatkan ketidakmampuan dirinya untuk merubah karakternya menjadi karakter yang lebih baik. Ditunjukkan melalui gambar 13d, gestur tubuh Nathan yang menundukan kepala tidak menatap Salma, dan diperkuat dengan dialog “*Bantu gue sal, bantu gue buat jadi Daniel demi mama. Gue pingin mama sayang sama gue, tinggal mama yang gue punya sekarang*”. Menjadi Daniel merupakan anggapan karakter yang lebih baik menurut Nathan. Daniel memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan Nathan, seperti jenius, dan disukai oleh semua orang termasuk ayah dan ibu Nathan.

d. Kesimpulan

Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes dan maskulinitas John Beynon. Pada *scene* 54, tokoh Nathan tergolong laki-laki maskulinitas dengan sifat maskulinitas *new man as a nurturer*, yaitu laki-laki memiliki sisi kelembutan dalam dirinya. Nathan memperlihatkan sisi kerapuhannya, ia tidak selalu memperlihatkan kekuatan dan keberanian di depan Salma. Nathan termasuk laki-laki dalam kategori aspek

maskulinitas *historical location*, yaitu sebuah sejarah atau masa lalu berhubungan dengan terbentuknya karakter laki-laki. Masa lalu Nathan yang menyebabkan kematian kembarannya, melukai hati ibunya, dan membuat ibunya kehilangan kesadaran jiwa. Hal tersebut mendorong Nathan ingin berubah menjadi karakter baru, dan dianggap baik di mata ibunya.

Konsep ideologi dari apa yang terlihat pada *scene* 54, yaitu Nathan memiliki kelemahan dan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Nathan juga membutuhkan bantuan wanita yang ia percaya dan sukai. Sisi maskulinitas Nathan pada *scene* 54 ini membawa pengaruh positif untuk Nathan, karena Nathan mau berubah menjadi Nathan yang lebih baik demi orang yang ia sayangi.

2. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene* 57

Scene 57 ini menceritakan tentang perubahan sifat dan perilaku Nathan. Nathan menjadi murid yang rajin belajar dan mau mendengarkan penjelasan materi mata pelajaran oleh guru. Guru melihat perubahan Nathan justru mencurigainya dan menuduh Nathan ingin berbuat jahil kepada guru. Di saat teman-teman Nathan sudah pulang sekolah, Nathan masih bertahan di kelas untuk belajar.

a. Potongan Scene



Gambar 14. Perubahan perilaku Nathan, membuat orang di sekitarnya heran
(Time Code: 00:54:11 – 00:54:44)

b. Dialog Scene

57. INT. RUANG KELAS- PAGI HARI
CAST. NATHAN, GURU, EKSTRAS MURID

Murid-murid duduk di dalam kelas, dan Ibu Guru datang menyapa murid.

IBU GURU

Selamat pagi anak-anak

MURID

Selamat pagi bu...

Ibu guru berhenti melihat Nathan duduk di kursi paling depan dan mencurigai Nathan.

IBU GURU

Kamu ngapain duduk di depan?
mau jahil lagi ya?

<p>NATHAN</p> <p>Enggak buk sekarang saya mau serius belajar, jangan <i>su'udzon</i> buk.</p> <p>Ibu guru memegang dahi Nathan, untuk memastikan kesehatan Nathan</p> <p>IBU GURU</p> <p>Kamu habis di <i>ruqiyah</i> ya?</p> <p>EKSTRAS MURID</p> <p>Hahahah</p> <p>NATHAN</p> <p>(Diam, dan ekspresi kesal)</p> <p>Ketika pelajaran sekolah telah usai, dan teman-teman Nathan sudah pulang. Nathan masih semangat belajar sendirian di kelas.</p>
--

Tabel 17. Potongan Naskah *Scene 57*

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Pada *scene 57*, Nathan mengalami perkembangan karakter menjadi diri Nathan yang lebih baik. Seperti rapi dalam penampilan, rajin belajar, dan patuh terhadap aturan yang ada. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene 57*, dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Murid duduk di kursi kelas. - Ibu guru memasuki kelas membawa buku. - Nathan duduk di bangku deretan depan. - Ibu guru berhenti di depan Nathan, dan mencurigai Nathan. - Nathan menjelaskan, ia ingin serius belajar. - Ibu guru heran. 	<p>2. Petanda</p> <p>Ibu guru datang memasuki kelas dengan membawa beberapa buku, dan menyapa murid. Murid juga membalas sapaan guru. Langkah Ibu guru terhenti melihat Nathan yang duduk di deretan paling depan. Ibu guru menuduh Nathan ingin menjahili guru lagi, Nathan menjelaskan ingin belajar serius. Ibu guru terheran dengan sikap Nathan yang berubah. Setelah jam</p>
--	---

<ul style="list-style-type: none"> - Murid lainnya menertawakan Nathan. - Nathan belajar serius. 	<p>pelajaran selesai dan di saat teman sekelas Nathan sudah pulang, Nathan masih semangat belajar sendirian di kelas.</p>
<p>3. Tanda Denotatif Nathan berubah menjadi rajin dan ibu guru heran</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan berubah menjadi rajin dan ibu guru heran. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelajar berfikir dengan rajin belajar, dan melalui keberhasilan di bidang pendidikan akan membuatnya lebih disayang orang sekitar. - Nathan berusaha untuk membahagiakan Ibunya dengan cara berubah menjadi lebih baik dan rajin belajar. - Laki-laki berusaha mendapatkan pencitraan yang lebih baik dibandingkan orang lain, yaitu dengan semangat belajar.
<p>6. Tanda Konotatif Nathan membutuhkan kasih sayang dari orang di sekitarnya</p>	

Tabel 18. Analisis Tanda *Scene* 57

Dalam *scene* 57 ini memberi gambaran usaha Nathan untuk mendapatkan perhatian, dan kasih sayang dari orang yang ada di sekitarnya. Salah satu usaha Nathan, yaitu melalui bidang pendidikan. Ditunjukkan melalui gambar 14a dan 14b, pada gambar tersebut menunjukkan Nathan berusaha ingin belajar dengan serius, termasuk dengan usaha duduk dibangku deretan terdepan. Hal tersebut dikuatkan melalui dialog “*Enggak buk, sekarang saya mau serius belajar*”. Nathan berusaha belajar lebih keras dibandingkan orang lain. Diperlihatkan pada gambar 14d, melalui gestur dan ekspresi wajah

Nathan yang terlihat serius belajar, dan Nathan tetap semangat belajar sendirian di saat teman-temannya sudah pulang.

d. Kesimpulan

Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes di atas kemudian dikaitkan dengan maskulinitas John Beynon. Nathan merupakan laki-laki yang tergolong memiliki aspek maskulinitas *education*, yaitu laki-laki melakukan pencitraan yang mampu membuat timbulnya ketertarikan orang lain melalui kecerdasan dan pendidikan. Nathan ingin disayang ibunya dengan berubah menjadi orang yang rajin dan pandai. Nathan juga tergolong sebagai laki-laki yang memiliki aspek maskulinitas *geographical*, yaitu memiliki pencitraan lebih baik daripada orang lain. Nathan berusaha belajar lebih giat dan rajin dibandingkan teman-temannya.

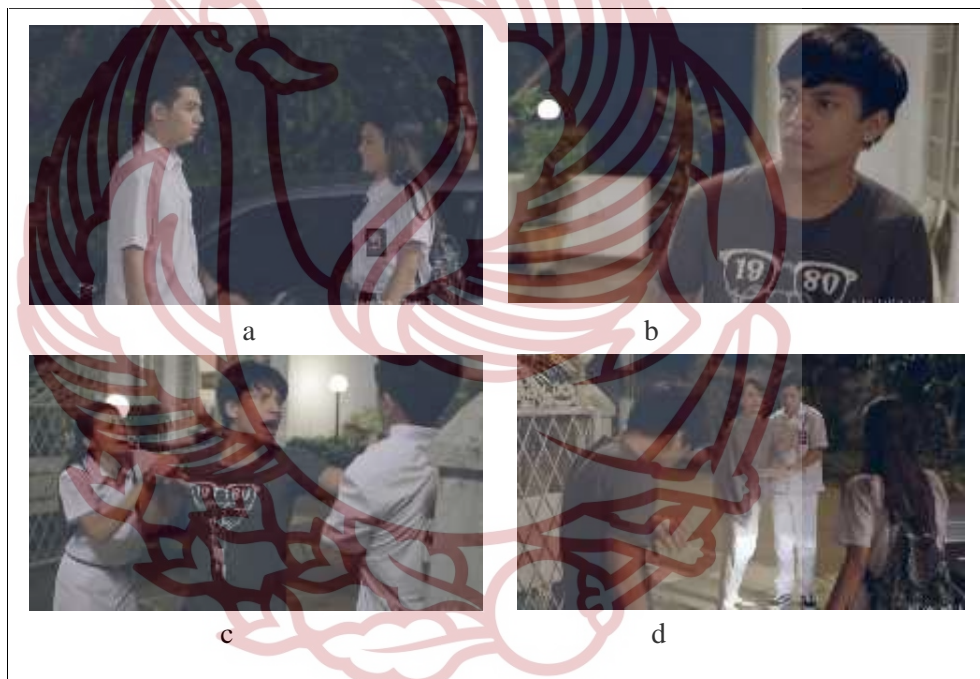
Konsep yang terbaca pada *scene 57*,s Nathan juga seperti orang lain pada umumnya, yaitu ingin mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari orang di sekitarnya. Sisi maskulinitas dalam *scene 57* membawa dampak positif untuk Nathan. Karena Nathan mampu berubah menjadi sosok yang lebih baik.

3. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada Scene 64

Scene ini menceritakan Nathan berada di rumah Salma dengan tujuan ingin meminta maaf kepada Salma. Akibat kesalahpahaman yang membuat Salma cemburu. Tetapi Salma sedang tidak ada di rumah,

Nathan memutuskan untuk menunggu Salma. Kemudian Salma datang bersama Aldo menggunakan mobil milik Aldo. Nathan yang melihat Aldo langsung memukulinya, Salma mencoba menghentikan perkelahian namun tidak digubris. Akhirnya Ibu Salma datang untuk meleraikan Nathan dan Aldo, Ibu Salma mengatakan kecewa dengan perbuatan Nathan. Aldo pamit pergi dari rumah Salma.

a. Potongan Scene



Gambar 15. Nathan cemburu kepada kak Aldo dan memukulinya
(Time Code: 01:02:01 – 01:03:42)

b. Dialog Scene

64. EXT. DEPAN RUMAH SALMA-MALAM HARI
CAST. NATHAN, SALMA, IBU SALMA, ALDO

Salma datang bersama Aldo menggunakan mobil,
Nathan mendengar suara mobil dari dalam rumah
Salma dan keluar.

ALDO

Sal makasih ya udah nemenin gue hari ini

SALMA

Sama-sama kak Aldo, makasih juga
udah dianterin pulang.

ALDO

Yaudah gue pulang dulu ya

SALMA

Makasih kak

Nathan yang melihat Aldo dan Salma di depan rumah Salma, langsung memukuli Aldo. Salma mencoba meleraikan keduanya namun tidak digubris.

SALMA

Nathan... Nathan... Nathan
Berhenti Nathan, Nathan udah...

NATHAN

Apa perlu gue umumin pas upacara,
kalau Salma itu pacar gua?

ALDO

Lu pikir Salma pantas dapet cowok sampah kaya lo,
Sampah!

Mendengar umpatan dari Aldo, Nathan semakin marah kemudian melempar Aldo ke tanah dan memukuli Aldo habis-habisan. Aldo hanya terdiam pasrah tidak bisa membalas pukulan Nathan.

SALMA

Nathan udah stop Nathan, Nathan udah Nathan

Ibu Salma keluar dan menghentikan perkelahian. Nathan berhenti memukuli Aldo. Aldo menjelaskan kepada Ibu Salma dan pamit pulang.

IBU SALMA

Eh stop.... stop Nathan

NATHAN

Gue tau niat busuk lo

IBU SALMA

Nak Aldo... apa-apaan ini?

ALDO

Maaf tante, tiba-tiba ada orang yang
gak ada otak nyerang saya. Waktu saya ada
niat baik buat nganterin pulang Salma.

Saya permisi dulu tante

IBU SALMA

Nathan tante kecewa sama kamu

Ibu Salma memasuki rumah, Salma mengatakan kekecewaannya kepada Nathan, dan meninggalkan Nathan sendiri di depan rumah.

SALMA

Ternyata niat lo buat berbuah,
cuman berhenti di bibir. Tekad doang
kalau gak jadi bukti gak akan ngerubah lo
jadi Nathan yang baru!

NATHAN

Salma!

Tabel 19. Potongan Naskah *Scene* 64

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan merasa marah melihat Aldo mencoba mendekati Salma. Nathan ingin menunjukkan kepada Aldo, jika Salma adalah milik Nathan. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 64, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda
<ul style="list-style-type: none"> - Nathan duduk di kursi ruang tamu rumah Salma. - Salma dan Aldo datang menggunakan mobil Aldo. - Aldo dan Salma berbicara di depan rumah Salma. - Nathan keluar rumah melihat Salma dan Aldo. - Nathan memukuli Aldo. - Aldo membalas memukul Nathan, dan memprovokasi Nathan. - Nathan melempar Aldo ke- tanah dan memukuli tanpa henti. - Ibu Salma datang 	<p>Nathan berkunjung ke rumah Salma dengan tujuan meminta maaf kepada Salma, tetapi Salma belum pulang ke rumah. Nathan menunggu Salma pulang di kursi ruang tamu rumah Salma. Salma datang diantar Aldo menggunakan mobil Aldo. Salma dan Aldo berbincang di depan rumah. Nathan yang mendengar percakapan langsung keluar rumah. Nathan terlihat sangat marah dan langsung memukuli Aldo. Aldo yang tidak terima dipukuli Nathan, justru memprovokasi Nathan. Nathan semakin emosi, memukuli Aldo tanpa henti. Salma mencoba memisah keduanya namun tidak digubris. Ibu Salma datang untuk melerai perkelahian. Nathan dan Aldo berhenti berkelahi. Aldo pamit pulang, Ibu Salma</p>

<p>memisah Aldo dan Nathan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aldo pulang. - Ibu Salma masuk rumah. - Salma marah kepada Nathan dan meninggalkan Nathan. 	<p>mengungkapkan kekecewaannya kepada Nathan. Salma marah kepada Nathan dan meninggalkan Nathan sendirian .</p>
<p>3. Tanda Denotatif</p> <p>Nathan memukuli Aldo karena tidak suka melihat Aldo dekat-dekat dengan Salma.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memukuli Aldo karena tidak suka melihat Aldo dekat-dekat dengan Salma. - Nathan menyelesaikan masalah antar sesama laki-laki dengan perkelahian. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki yang menyelesaikan masalah dengan perkelahian, tergolong sebagai laki-laki yang suka menggunakan kekerasan. - Laki-laki berusaha menunjukkan kekasihnya kepada orang lain
<p>6. Tanda Kontatif</p> <p>Nathan tidak ingin kehilangan wanita yang ia sayangi, dan mempertahankan harga diri sebagai laki-laki.</p>	

Tabel 20. Analisis Tanda *Scene* 64

Scene 64 ini menggambarkan Nathan yang sedang berusaha mempertahankan orang yang ia sayangi, sekaligus melindungi harga dirinya sebagai laki-laki dengan menggunakan cara kekerasan. Terlihat pada gambar 15b, ekspresi wajah Nathan marah melihat Salma berbicara dengan Aldo. Nathan ingin menunjukkan kepada Aldo, mengenai status hubungan Nathan dan Salma, yaitu status pacaran. Dengan tujuan agar Salma tidak diganggu laki-laki lain. Hal tersebut

ditunjukkan seperti pada gambar 15c, Nathan memukul Aldo dan dikuatkan melalui dialog “*Apa perlu gue umumin pas upacara, kalau Salma itu pacar gua!*”.

Scene ini Nathan juga digambarkan sebagai orang yang memilih jalur kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Diperlihatkan dalam adegan Nathan melihat Aldo mengantar Salma pulang, langsung memukul Aldo.

d. Kesimpulan

Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, kemudian dikaitkan dengan maskulinitas John Beynon. Dalam *scene* 64, Nathan Tergolong sebagai laki-laki dengan aspek maskulinitas *status and lifestyle*, yaitu status dan gaya hidup yang ingin ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini. Khususnya berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Nathan ingin menunjukkan status sosialnya sebagai pacar Salma karena tidak ingin kehilangan Salma. Berdasarkan sifat maskulinitas yang telah dijabarkan John Beynon, Nathan termasuk laki-laki yang memiliki sifat *macho* dan identik dengan kekerasan. Nathan memilih perkelahian untuk menyelesaikan masalahnya.

Konsep ideologi pada *scene* 64 adalah sebagai laki-laki Nathan ingin mempertahankan dan melindungi harga dirinya. Nathan juga tidak ingin kehilangan wanita yang ia sayangi. Sisi maskulinitas Nathan dalam *scene* ini membawa pengaruh Negatif untuk dirinya sendiri dan orang lain. Nathan mendapatkan citra yang buruk di mata Ibu Salma

dan melukai dirinya sendiri dengan perkelahian. Selain itu juga membawa pengaruh buruk untuk orang lain, yaitu Nathan melukai Aldo melalui perkelahian yang mereka lakukan.

D. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan* Pada *Sequence 4*

Sequence 4 berisi puncak konflik cerita film *Dear Nathan*. Ibu Nathan mengalami emosi tak terkendali karena mengetahui Nathan bukanlah Daniel. Hal tersebut menyebabkan Ibu Nathan meninggal dunia. Di saat Ibu Nathan meninggal, Salma sedang marah dengan Nathan. Salma tidak ada ketika Nathan membutuhkannya. Nathan merasa sangat kecewa dan marah kepada Salma, keadaan tersebut membuat Nathan memutuskan untuk berpisah dengan Salma. Nathan juga harus menghadapi masalah dengan ayahnya, yaitu rumah yang Nathan tinggali akan dijual oleh ayahnya. Nathan tidak setuju dengan keputusan ayahnya dan diusir dari rumah. *Sequence 4* ini berisi 2 *scene* yang dikaji, yaitu *scene 74* dan *scene 76*.

1. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene 74*

Scene 74 ini menceritakan Nathan bertemu dengan Salma di koridor sekolah. Salma berniat untuk meminta maaf kepada Nathan, karena Salma tidak ada saat Nathan membutuhkannya. Sebelum Salma selesai meluruskan permasalahan, Nathan memotong penjelasan Salma. Nathan merasa kecewa dan berfikir hanya memaksa Salma untuk

bersama. Nathan memilih untuk mengakhiri hubungannya bersama Salma, karena Nathan berfikir dengan berpisah tidak akan menyakiti Salma dan dirinya sendiri. Salma merasa sakit hati dan menangis akibat keputusan Nathan.

a. Potongan Scene



Gambar 16. Nathan memutus hubungannya dengan Salma
(Time Code: 01:12:43 – 01:16:05)

b. Dialog Scene

74. EXT. KORIDOR SEKOLAH- PAGI HARI
CAST. NATHAN, SALMA

Nathan duduk di kursi koridor lantai atas sekolah dan menyandarkan kepalanya di dinding.
Salma datang, mencoba meminta maaf kepada Nathan.
Nathan memotong pembicaraan Salma.

SALMA

Nat.. gue bener-bener minta maaf,
kemarin gue sibuk OSIS. Gue lagi...

NATHAN

Sal.. lu gak perlu minta maaf, gue yang salah.
Dari awal gue terlalu maksa lu sampai
kita jadian, dan sampai detik ini
gue gak pernah bisa memahami lu sal.

SALMA

lu ngomong apaan sih Nat?

NATHAN

Gue cinta sama lu, banget... tapi
gue tau diri, gue gak akan bikin lu bahagia.

SALMA

Nat gue tau lu masih marah sama gue,
Mungkin lebih baik kalau...

NATHAN

Gue udah nyoba sal, nyatanya gue
gak akan pernah bisa marah sama lu. Dan
selama ini cuman nyakitin diri gue sendiri,
dan juga lu sal.

Salma mulai menangis, Nathan tertunduk. Kemudian
Nathan mengeluarkan plester luka yang dulu pernah
Salma berikan dari kantong bajunya. Dan
memberikannya kepada Salma.

NATHAN

Simpan ini sebagai bukti, bahwa gue lah
Laki-laki pertama, yang mampir ke hati lo karna
cinta, dan gue jugalah laki-laki pertama yang
pergi karna ingin lihat lu bahagia.

Salma menangis sambil memegangi plaster luka,
Nathan menggenggam tangan Salma dan menciumnya.

NATHAN

Tolong jangan pernah benci gue,
karna hal ini sal.

Nathan menahan tangisannya lalu mengambil tas dan
pergi meninggalkan Salma. Salma memandang
kepergian Nathan, dan menangis tersedu.

Tabel 21. Potongan Naskah Scene 74

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan memilih mengakhiri hubungannya dengan Salma, karena ingin melihat Salma bahagia. Nathan merasa dari awal hanya memaksa Salma untuk menjalin hubungan pacaran, dan hanya membuat Salma terluka. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 74, dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan duduk di kursi koridor atas sekolah. - Salma datang dan meminta maaf kepada Nathan. - Nathan memotong pembicaraan Salma. - Nathan memberi keputusan untuk berpisah dengan Salma. - Salma menangis. - Nathan mengeluarkan plester luka dan memberikan kepada Salma. - Nathan mencium tangan Salma. - Nathan mengambil tas dan pergi. - Salma menangis tersedu. 	<p>2. Petanda</p> <p>Nathan duduk di kursi menunggu Salma datang. Salma datang untuk meminta maaf kepada Nathan. Nathan memotong pembicaraan Salma dan memberi keputusan secara sepihak untuk mengakhiri hubungannya dengan Salma. Salma masih belum paham dengan perkataan Nathan. Nathan mengeluarkan plester luka yang dulu pernah diberikan oleh Salma. Nathan meminta maaf kepada Salma dan mencium tangan Salma. kemudian pergi meninggalkan Salma. Salma hanya bisa menangis tersedu melihat Nathan pergi.</p>
<p>3. Tanda Denotatif</p> <p>Nathan memutuskan hubungan dengan Salma.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memutuskan hubungan dengan Salma. - Nathan kecewa dengan Salma. 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki bersikap semena-mena dan sesuka hatinya dalam menentukan suatu keputusan.

	- Lelaki tidak ingin melukai wanita yang ia sayangi.
<p>6. Tanda Konotatif Sebagai laki-laki Nathan memiliki harga diri yang tinggi, sehingga tidak ingin menjadi seorang pengecut yang melukai wanita.</p>	

Tabel 22. Analisis Tanda *Scene* 74

Adegan ini memperlihatkan Nathan bersikap sesuka hatinya dalam memutuskan suatu keputusan, karena Nathan beranggapan tidak ingin melukai dirinya sendiri dan orang yang ia sayangi. Nathan memiliki perilaku semena-mena terhadap Salma, ditunjukkan dalam dialog “*Sal.. lu gak perlu minta maaf, gue yang salah. Dari awal gue terlalu maksa lu sampai kita jadian, dan sampai detik ini gue gak pernah bisa memahami lu sal*”. Selain itu sikap semena-mena juga ditunjukan pada gambar 16c, melalui gestur Nathan mencium tangan Salma kemudian pergi meninggalkan Salma.

Nathan juga menunjukkan perilaku kelembutan, pada gambar 16b mata Nathan terlihat berkaca-kaca saat ia memberikan penjelasan kepada Salma, bahwa ia tidak ingin melukai orang yang ia sayang. Hal tersebut juga Diperlihatkan melalui dialog “*Simpan ini sebagai bukti, bahwa gue lah laki-laki pertama yang mampir ke hati lo karna cinta, dan gue jugalah laki-laki pertama yang pergi karna ingin lihat lu bahagia*”.

d. Kesimpulan

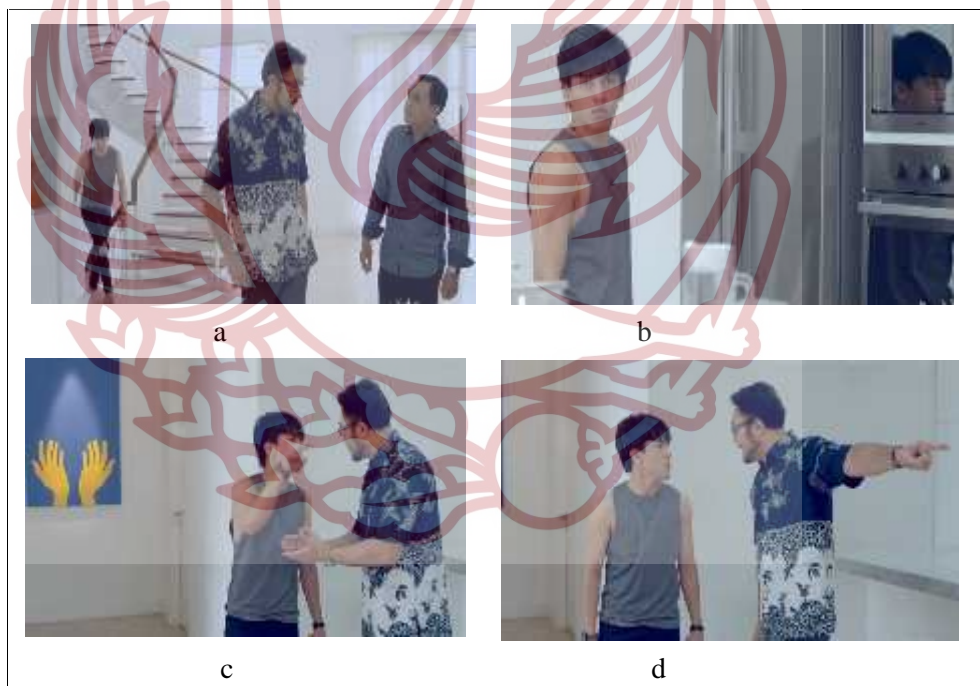
Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, kemudian dikaitkan dengan maskulinitas John Beynon. *Scene 74* menggambarkan Nathan sebagai laki-laki dengan aspek maskulinitas *historical location*, yaitu karakter seseorang terbentuk berhubungan dengan sejarah masa lalu dan latar belakangnya. Nathan memiliki latar belakang bersikap selalu semena-mena terpengaruh dari sikap Ayahnya yang selalu bersikap semena-mena terhadap Nathan, dan Ibunya. Nathan juga memiliki sifat maskulinitas *new man as a nurturer*, yaitu laki-laki memiliki sisi kelembutan dalam dirinya. Digambarkan melalui sikap Nathan yang tidak ingin lebih jauh melukai Salma.

Konsep ideologi yang terbaca pada *scene* ini, yaitu Nathan merasa memiliki harga diri yang tinggi dan terlalu gengsi untuk menjadi pengecut. Hal tersebut yang mendorong Nathan untuk meninggalkan atau memutuskan hubungannya dengan Salma. Nathan berfikir dengan melepaskan Salma, akan membuat Salma bahagia dan tidak terluka lagi. Sisi maskulin Nathan dalam *scene 74* membawa dampak negatif, walaupun Nathan memiliki niat baik tidak ingin lebih jauh melukai Salma. Tetapi Nathan tidak memahami perasaan Salma, yang terluka dengan sikap semena-mena Nathan terhadap Salma.

2. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene 76*

Pada *scene* ini menceritakan tentang Ayah Nathan datang ke rumah yang ditempati Nathan, bersama calon pembeli rumah. Nathan tidak setuju jika rumah tersebut dijual, karena rumah tersebut satu-satunya tempat yang membuat Nathan merasa bahagia pernah mempunyai keluarga utuh. Ayah Nathan bersikeras untuk menjual rumah, agar Nathan bisa ikut bersama ayahnya dan memulai hidup baru bersama keluarga baru. Nathan tidak setuju kemudian diusir ayahnya.

a. Potongan *Scene*



Gambar 17. Nathan berdebat dengan Ayahnya, dan diusir dari rumah
(*Time Code*: 01:17:39 – 01:19:02)

b. Dialog Scene

76. INT. RUMAH NATHAN - PAGI HARI

CAST. NATHAN, AYAH NATHAN, CALON PEMBELI

Ayah Nathan memasuki rumah bersama calon pembeli rumah. Nathan mendengar pembicaraan ayahnya, kemudian naik ke ruang utama dan memotong pembicaraan ayahnya dengan calon pembeli.

AYAH NATHAN

Silahkan pak

CALON PEMBELI

Terimakasih pak

AYAH NATHAN

Bapak tau darimana kalau rumah ini dijual?

CALON PEMBELI

Dari internet pak dan itu pun istri saya yang memberitahukan.

CALON PEMBELI

Terus bagaimana pak permasalahan listiknya?

AYAH NATHAN

Selama saya tinggal disini gak pernah ada masalah untuk listrik dan PAM. Kalau ada masalah ya dari perusahaannya bukan kami.

CALON PEMBELI

Oh iya pak, emm terus apakah saya bisa mendapatkan diskon pak? Dari penjualan rumah ini?

AYAH NATHAN

Kalau untuk saya....

NATHAN

Gak ada diskon-diskonan!

Rumah ini gak dijual! Budeg?

gue bilang rumah ini gak dijual!

Nathan membuka lemari es untuk mengambil minum, Ayah Nathan menghampiri Nathan, mencoba membicarakan baik-baik dengan Nathan. Nathan tetap tidak menyetujui, dan berdebat dengan ayahnya.

AYAH NATHAN

Rumah ini atas nama papa, dan papa mau jual.

Kamu harus ikut papa.

NATHAN

Rumah ini satu-satunya tempat saya pernah ngerasain punya keluarga pa.

<p>AYAH NATAH Terserah! Tapi kamu gak bisa ngelarang papa ya! NATHAN Saya gak mau tinggal sama laki-laki, yang ninggalin mama dalam kondisi paling rapuh! AYAH NATHAN Kamu pikir siapa yang bikin mama kamu ke titik rapuh itu? kamu!! inget ya kita semua pernah kacau. Kamu, papa dan semuanya. sekarang saatnya kita nata ulang, oke?</p> <p>Nathan emosi menolak tawaran ayahnya, dan membuat ayahnya tersinggung dengan perkataan Nathan. Ayah Nathan marah, kemudian mengusir Nathan. Nathan mengikuti perintah ayahnya untuk pergi dari rumah.</p> <p>NATHAN Masa depan saya sudah hancur, sejak Kamu sibuk dengan istri barumu! AYAH NATHAN Kalau kamu gak mau nurut keluar sana!</p> <p>NATHAN Persis! kebutulan saya gak punya alasan lagi buat tinggal disini! AYAH NATHAN Keluar!!! CALON PEMBELI Emm pak.. kalau begitu saya permisi dulu aja AYAH NATHAN Sebentar pak sebentar, kita bisa.. CALON PEMBELI Gak papa kok pak, tadi kan saya baru lihat-lihat. Assalamualaikum pak. AYAH NATHAN Walaikumsallam</p>

Tabel 23. Potongan Naskah *Scene 76*

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan bertengkar dengan ayahnya, karena Nathan berusaha mempertahankan rumah yang akan dijual ayahnya. Rumah tersebut dianggap spesial oleh Nathan, sebab Nathan pernah disayangi dan

mempunyai keluarga utuh di rumah tersebut. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 76, dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayah Nathan dan calon pembeli memasuki rumah. - Nathan terbangun. - Ayah Nathan dan calon pembeli membahas tentang rumah. - Nathan datang memotong pembicaraan. - Nathan marah memberitahu bahwa rumah tidak dijual. - Nathan mengambil minuman di kulkas. - Ayah Nathan mendekati Nathan, mencoba memberi-pengertian kepada Nathan. - Nathan menolak keputusan ayahnya. - Nathan diusir ayahnya. - Nathan pergi dari rumah. 	<p>2. Petanda</p> <p>Ayah Nathan hendak menjual rumah yang ditempati Nathan. Nathan mendengar percakapan ayahnya dengan calon pembeli, kemudian Nathan memotong pembicaraan mereka. Nathan menentang keputusan ayahnya untuk menjual rumah. Maksud ayah Nathan menjual rumah, agar Nathan berkenan tinggal bersama ayahnya.</p> <p>Nathan tidak setuju dengan keinginan ayahnya, dan berdebat dengan ayahnya. Perkataan Nathan membuat ayahnya tersinggung. Ayah Nathan terpancing emosi, secara spontan mengusir Nathan. Nathan juga dalam kondisi emosi, langsung-menuruti perintah ayahnya, dan pergi dari rumah. Ayah Nathan menyesali perbuatannya.</p>
<p>3. Tanda Denotasi</p> <p>Nathan diusir ayahnya dari rumah</p>	
<p>4. Penanda Konotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan diusir ayahnya dari rumah. - Nathan membentak ayahnya, karena ayahnya juga melakukan hal yang sama. 	<p>5. Petanda Konotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memiliki kebiasaan yang sama dengan ayahnya, yaitu bersikap kasar. - Nathan bersikap membangkang karena ingin mempertahankan kenangan keluarga yang ia miliki. - Lingkungan keluarga dan

	didikan dari ayah yang kasar, berpengaruh dalam pembentukan sikap kasar yang dimiliki anak.
<p>6. Tanda Konotasi</p> <p>Nathan membutuhkan kasih sayang dari keluarga, seperti dahulu yang pernah ia rasakan.</p>	

Tabel 24. Analisis Tanda *Scene* 76

Pada gambar 17a Nathan datang dan berbicara tidak sopan kepada ayahnya dan calon pembeli rumah. Pada gambar 17b ekspresi wajah Nathan terlihat marah, dan mengucapkan kata kasar kepada ayahnya dan calon pembeli rumah. Nathan memperlihatkan sifat dan perilaku yang ia tiru dari ayahnya. Nathan bersikap kasar, impulsif, memiliki sifat arogan, dan bertingkah sesuai dengan keinginannya sendiri. Nathan bersikap seperti itu karena ia ingin mempertahankan kenangan indah bersama keluarganya. Sekarang Nathan tidak pernah merasakan kasih sayang dari keluarganya, hal tersebut membuat Nathan bersikap terkesan nakal untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Sikap kasar, impulsif, dan sifat arogan Nathan yang meniru ayahnya ditunjukkan pada gambar 17c. Pada gambar tersebut terlihat Nathan berdebat dengan ayahnya dan gestur tubuh Nathan yang menunjuk wajah ayahnya. Diperkuat dengan dialog Nathan “*Saya gak mau tinggal sama laki-laki, yang ninggalin mama dalam kondisi paling rapuh!*”, dan dialog “*Masa depan saya sudah hancur, sejak kamu sibuk dengan istri barumu!*”.

Ayah Nathan juga melakukan hal sama, yaitu bersikap kasar, impulsif, dan arogan. Ditunjukkan dalam gambar 17d, ayah Nathan terlihat marah dan gestur tubuhnya menyuruh Nathan pergi dari rumah. Hal tersebut juga diperlihatkan lewat dialog “*Terserah! Tapi kamu gak bisa ngelarang papa ya!*”, dan dialog “*Kalau kamu gak mau nurut keluar sana!*”.

d. Kesimpulan

Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes dan maskulinitas menurut John Beynon. Nathan termasuk laki-laki dengan aspek maskulinitas *culture and subculture*, yaitu maskulinitas laki-laki terbentuk oleh budaya atau kebiasaan yang ada di sekitarnya. Nathan bersikap kasar karena Nathan terbiasa diperlakukan kasar oleh ayahnya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat Nathan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh ayahnya.

Dibalik sikap kasar dan arogan yang terlihat pada scene 76, sebenarnya Nathan ingin memperlihatkan bahwa ia membutuhkan kasih sayang dan kehangatan dari keluarga yang utuh, seperti dahulu yang pernah Nathan rasakan. Sisi maskulinitas pada *scene* 76 ini membawa dampak negatif untuk Nathan. Sifat dan perilaku Nathan yang mudah marah, arogan dan kasar. Bisa membawa pengaruh yang buruk untuk dirinya, seperti merenggangkan hubungan dengan ayahnya, dan membentak ayahnya.

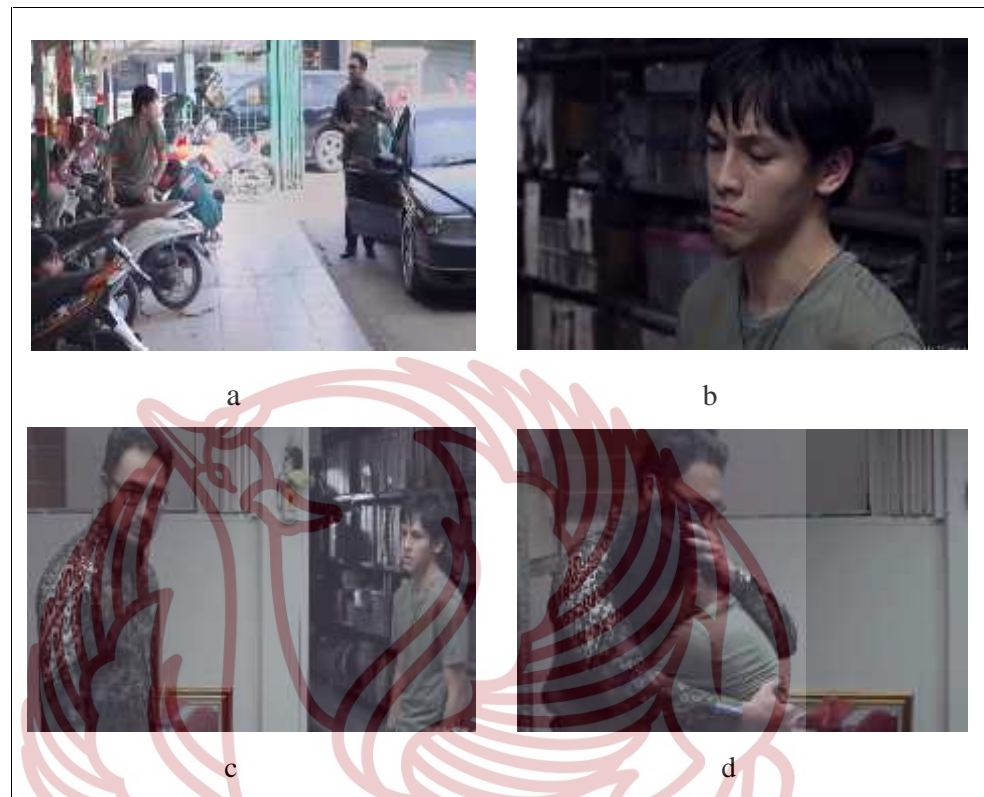
E. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan* Pada *Sequence 5*

Sequence 5 berisi tentang konflik cerita menurun atau penyelesaian permasalahan cerita. Salma tidak sengaja bertemu Nathan di sebuah bengkel. Salma mencoba menghampiri dan membujuk Nathan kembali bersekolah, namun usaha Salma gagal. Salma bertemu dengan ayah Nathan dan memberitahu keberadaan Nathan. Salma memberi pesan kepada ayah Nathan untuk tidak memaksa Nathan untuk hal apapun. Ayah Nathan menemui Nathan untuk meminta maaf kepada Nathan. Ayah Nathan juga berjanji untuk menata ulang hidup baru bersama Nathan. Akhirnya Nathan memaafkan dan bisa berdamai dengan ayahnya berkat bantuan Salma. Pada *sequence* ini hanya terdapat satu *scene* yang dikaji, yaitu *scene 84*.

1. Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama pada *Scene 84*

Scene ini menceritakan Ayah Nathan mendatangi Nathan yang sedang bekerja di bengkel. Ayah Nathan mencoba meminta maaf kepada Nathan. Awalnya Nathan menolak bertemu dengan ayahnya, akhirnya Nathan memberikan kesempatan untuk ayahnya berbicara. Ayah Nathan menjelaskan semua yang ia rasakan selama ini. Nathan mendengarkan penjelasan ayahnya dan memaafkan ayahnya. Nathan memeluk ayahnya yang menangis, lalu Nathan ikut menangis.

a. Potongan Scene



Gambar 18. Nathan berdamai dengan ayahnya
(Time Code: 01:25:33 – 01:27:42)

b. Dialog Scene

84. INT. GUDANG BENGKEL- SIANG HARI

CAST. NATHAN, AYAH NATHAN, EKSTRAS PEGAWAI BENGKEL

Ayah Nathan turun dari mobil dan melihat Nathan dengan ekspresi penyesalan. Kemudian memanggil Nathan yang sedang bekerja membersihkan motor pelanggan.

AYAH NATHAN

Nathan...

Nathan yang melihat ayahnya, langsung pergi ke dalam gudang bengkel. Ayah Nathan mengikuti Nathan, dan menghentikan langkah Nathan.

AYAH NATHAN

Nathan tunggu sebentar Nathan, papa mau ngomong..

NATHAN

(Diam, dan berjalan masuk gudang)

AYAH NATHAN

Nathan dengerin papa sebentar Nathan..

Nathan.. papa minta maaf... Nathan

NATHAN

(Berhenti)

Nathan berhenti berjalan, mendengarkan penjelasan dan permintaan maaf ayahnya. Dengan posisi Nathan membelakangi ayahnya.

AYAH NATHAN

Papa minta maaf, Papa tidak tau bagaimana cara menyayangi kamu, dengan cara yang kamu mau.

Papa gak tau gimana caranya nak.

Papa gak akan ngelarang kamu lagi.

Kamu bebas melakukan apapun yang kamu mau.

Nathan hanya bisa terdiam menahan tangisannya, Ayah Nathan juga menahan tangisannya.

AYAH NATHAN

Papa cuman mau bilang, nak Papa sayang luar biasa sama kamu.

Nathan menoleh ke arah ayahnya dan melihat ayahnya.

AYAH NATHAN

Papa sayang kamu nak.

Papa selalu bangga sama kamu, apapun yang kamu lakukan. Kalau kamu ada waktu tolong kamu ke rumah sakit, kamu punya adik nak. Dia butuh kakaknya.

Nathan masih terdiam, Ayah Nathan hendak pergi. Kemudian Nathan memanggil ayahnya dan memeluknya.

NATHAN

Pah...

Nathan menangis dipelukkan ayahnya. Ayah Nathan juga menangis sambil memeluk Nathan.

AYAH NATHAN

Terimakasih kamu terima Papa,
Papa janji akan memperbaiki semuanya nak.

<p>Papa akan berusaha lebih keras lagi nak. Papa sayang kamu...</p> <p>Ayah Nathan menangis, dan mencium kepala Nathan.</p>

Tabel 25. Potongan Naskah *Scene* 84

c. Tabel Peta Tanda Pembacaan Maskulinitas

Nathan mencoba memahami perbuatan yang selama ini ayah Nathan lakukan kepada Nathan. Nathan berusaha memaafkan ayahnya, dan menerima keluarga barunya. Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes, representasi maskulinitas pada tokoh Nathan dalam *scene* 84, dapat dilihat sebagai berikut:

<p>1. Penanda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nathan mengelap motor. - Ayah Nathan turun dari mobil, melihat Nathan yang sedang bekerja di bengkel. - Ayah Nathan memanggil Nathan. - Nathan melihat ayahnya, langsung masuk ke gudang bengkel. - Ayah Nathan mengikuti Nathan. - Ayah Nathan memanggil Nathan dan meminta maaf kepada Nathan. - Nathan berhenti, lalu mendengarkan permintaan maaf ayahnya. - Ayah Nathan menjelaskan perasaannya kepada Nathan. - Nathan memaafkan ayahnya dan memeluknya. 	<p>2. Petanda</p> <p>Nathan sibuk bekerja mengelap sebuah motor di bengkel. Ayah Nathan datang turun dari mobil melihat Nathan dengan tatapan menyesal. Kemudian Ayah Nathan memanggil Nathan, Nathan yang melihat kedatangan ayahnya langsung pergi masuk gudang bengkel. Ayah Nathan berusaha menghentikan langkah Nathan. Ayah Nathan meminta maaf kepada Nathan. Langkah Nathan terhenti dan mencoba mendengarkan penjelasan dari ayahnya. Akhirnya Nathan memaafkan ayahnya dan memeluk ayahnya. Nathan dan ayahnya berpelukan sambil menangis.</p>
<p>3. Tanda Denotatif Nathan memaafkan ayahnya.</p>	

4. Penanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Nathan memaafkan ayahnya. - Nathan ingin merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. 	5. Petanda Konotatif <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki memiliki sisi kelembutan dalam dirinya dan mau memaafkan orang lain. - Laki-laki menunjukkan perilaku positif, dengan menerima permintaan maaf atas kesalahan orang lain.
6. Tanda Konotatif Nathan berharap mendapatkan kasih sayang dari keluarga barunya.	

Tabel 26. Analisis Tanda *Scene* 84

Scene 84 ini menggambarkan sisi kelembutan Nathan yang berharap mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Terlihat pada gambar 18b dan 18c, ekspresi wajah Nathan yang sedih menahan tangis ketika mendengarkan penjelasan dari ayahnya. Nathan memaafkan ayahnya dan mau menerima keluarga barunya. Nathan berharap bisa mendapatkan kasih sayang dari keluarga barunya, sama seperti yang ia rasakan dari keluarga lama Nathan. Sisi kelembutan pada diri Nathan juga ditunjukkan melalui gambar 18d, terlihat gestur tubuh Nathan yang sedang mendengarkan permintaan maaf ayahnya, menangis, dan memeluk ayahnya.

Melalui ekspresi Nathan di *scene* ini juga menunjukkan bahwa Nathan mengharapkan kasih sayang dari ayahnya. Nathan memberikan kesempatan kedua kepada ayahnya, untuk membenahi kekurangan ayahnya dalam memimpin sebuah keluarga.

d. Kesimpulan

Berdasarkan teori peta tanda Roland Barthes dan maskulinitas John Beynon dalam *scene* 84. Nathan merupakan laki-laki dengan sifat maskulinitas *new man as a nurturer*, yaitu seorang laki-laki memiliki sisi kelembutan dalam dirinya. Diperlihatkan melalui adegan Nathan menangis dan memeluk ayahnya. Nathan juga tergolong sebagai laki-laki yang memiliki aspek maskulinitas kategori *ethnicity*, yaitu mampu memahami pola-pola sosial melalui perilaku yang digunakan sebagai ekspresi diri yang positif dan memberikan manfaat bagi orang lain. Nathan berfikir positif dengan memaafkan ayahnya yang pernah menyakiti perasaannya, meninggalkan Nathan dan ibunya. Nathan mencoba untuk menerima kekurangan ayahnya. Nathan berharap bisa memperbaiki hubungan keluarganya yang pernah hancur.

Pada *scene* 84 mitos atau konsep ideologi yang terbaca, yaitu Nathan sebagai laki-laki tidak terlalu memikirkan harga dirinya dan memaafkan ayahnya, serta berharap menemukan kebahagiaan dan mendapatkan rasa kasih sayang dari keluarga barunya. Sisi maskulinitas Nathan membawa dampak positif untuk Nathan dan ayahnya. Nathan mengesampingkan egonya, bersikap *gentleman*, dan mau memaafkan kesalahan ayahnya. Selain itu, Nathan juga berkenan menerima kembali ayahnya, ibu tiri, dan adik tirinya. Hal tersebut membawa pengaruh positif untuk Nathan dan ayahnya, karena mereka bisa bersatu kembali sebagai keluarga.

F. Hasil Penelitian Representasi Sisi Maskulinitas Tokoh Utama Film *Dear Nathan* pada Sequence 1-5

SEQUENCE	SCENE	REPRESENTASI MASKULINITAS
1	<i>Scene 6</i>	a. Sifat maskulinitas laki-laki suka membuat lelucon yang dianggap merendahkan perempuan. b. Aspek maskulinitas <i>age and physique</i>
	<i>Scene 9</i>	a. Sifat maskulinitas kekerasan b. Aspek maskulinitas <i>geographical</i>
	<i>Scene 14</i>	a. Sifat maskulinitas <i>new man as a nurturer</i> b. Aspek maskulinitas <i>sexual orientation</i>
2	<i>Scene 17</i>	Sifat maskulinitas <i>geographical</i>
	<i>Scene 18</i>	a. Aspek maskulinitas <i>class and occupation</i> b. Aspek maskulinitas <i>sexual orientation</i>
	<i>Scene 48</i>	a. Sifat maskulinitas <i>new man as nurturer</i> b. Aspek maskulinitas <i>sexual orientation</i> c. Aspek maskulinitas <i>status and lifestyle</i>
3	<i>Scene 54</i>	a. Sifat maskulinitas <i>new man as a nurturer</i> b. Aspek maskulinitas <i>historical location</i>
	<i>Scene 57</i>	a. Aspek maskulinitas <i>education</i> b. Aspek maskulinitas <i>geographical</i>
	<i>Scene 64</i>	a. Sifat <i>macho</i> dan kekerasan b. Aspek maskulinitas <i>status and lifestyle</i>
4	<i>Scene 74</i>	a. Sifat maskulinitas <i>new man as a nurturer</i> b. Aspek maskulinitas <i>historical location</i>
	<i>Scene 76</i>	Aspek maskulinitas <i>culture and subculture</i>

5	Scene 84	a. Sifat maskulinitas <i>new man as a nurturer</i> b. Aspek maskulinitas <i>ethicity</i>
---	----------	---

Tabel 27. Sifat dan aspek maskulinitas John Beynon pada tokoh Nathan

Hasil penelitian dengan subjek penelitian tokoh Nathan pada film *Dear Nathan* yang merepresentasikan maskulinitas pada remaja laki-laki. Representasi pada film melalui tokoh Nathan, berupa kategori sifat maskulinitas dan aspek pembacaan maskulinitas oleh John Beynon. Sisi maskulinitas Nathan membawa pengaruh positif dan Negatif untuk diri Nathan dan orang di sekitar lingkup hidup Nathan. Nathan memiliki sisi maskulinitas secara keseluruhan baik yang berhubungan dengan kekerasan dan kekuatan fisik, maupun kelembutan, kelemahan, dan ketidakmampuan Nathan dalam melakukan sesuatu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan objek film *Dear Nathan*, dilakukan untuk memperlihatkan kembali sebuah realitas kehidupan mengenai gender maskulinitas. Medium film mampu menghadirkan kembali realitas tersebut, terutama melalui tokoh pada film yang mampu menyampaikan suatu pesan atau tanda-tanda visual yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak atau penonton. Fokus penelitian pada tokoh utama film *Dear Nathan*, yaitu tokoh Nathan untuk dicari sisi maskulinitasnya dengan menggunakan teori peta tanda semiotika Roland Barthes. Kemudian dikaitkan dengan maskulinitas John Beynon. Berikut beberapa poin hasil dari penelitian yang disimpulkan dari paparan dan analisis sesuai rumusan penelitian:

1. Karakter tokoh Nathan menunjukkan beberapa sifat maskulinitas berdasarkan pendapat John Beynon, yaitu *new man as a nurturer*, sifat laki-laki *macho*, sifat kekerasan, dan sifat membuat lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
2. Tokoh Nathan memperlihatkan beberapa aspek maskulinitas menurut John Beynon, yaitu *age and physique, education, ethnicity, geographical, sexual orientation, class and occupation, status and lifestyle, historical location*, dan *culture and subculture*.

3. Melalui karakter Nathan beserta tanda-tanda visual yang ada dalam 12 *scene* yang terpilih dari 5 *Sequence*. Menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki dewasa saja yang memiliki sisi maskulinitas dalam dirinya. melainkan pada sosok lelaki remaja sudah terdapat sisi maskulinitas.
4. Dari penjabaran maskulinitas John Beynon baik sifat maupun aspek pembacaan maskulinitas. Karakter Nathan merupakan seorang remaja laki-laki yang mampu menghadirkan hampir semua sifat dan aspek maskulinitas yang telah disebutkan oleh John Beynon. Hal tersebut membuktikan bahwa pada remaja laki-laki memiliki sisi kemaskulinitasan yang dimiliki para lelaki dewasa.

Sisi maskulinitas dalam diri laki-laki mampu menghasilkan dampak atau pengaruh untuk dirinya, maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Seperti halnya sifat dan aspek pembacaan maskulinitas pada karakter tokoh Nathan yang ditunjukkan melalui gestur, dialog, dan ekspresi membawa pengaruh positif dan negatif untuk diri Nathan serta orang lain yang ada di sekitar lingkungan hidup Nathan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian mengenai maskulinitas dalam film *Dear Nathan*. Disadari selama ini masih banyak orang yang salah pemahaman tentang maskulinitas pada diri laki-laki. Masih banyak orang yang memiliki pemahaman dengan anggapan, bahwa laki-laki selalu terlihat kuat dan jauh dari kata rapuh. Penelitian “Representasi Sisi Maskulinitas pada Tokoh Nathan dalam Film *Dear Nathan*” telah menunjukkan laki-laki tidak

hanya memiliki sifat yang berhubungan dengan kekerasan saja, melainkan juga memiliki sifat kelembutan (*new man as a nurturer*), dan juga berbagai aspek maskulinitas lainnya diperlihatkan melalui tokoh Nathan. Kiranya dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai pemahaman dan sudut pandang bagi pembaca mengenai sisi maskulinitas pada laki-laki, terutama remaja laki-laki. Bahwa laki-laki tidak hanya tentang kekuatan, *macho*, dan kekerasan, namun laki-laki juga memiliki sisi kelembutan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada sineas untuk menciptakan karya film dengan mengangkat maskulinitas sebagai topik utama isu film. Dan sineas bisa terus memberikan manfaat positif kepada penonton. Dengan adanya film yang membahas maskulinitas bisa menjadi kesempatan laki-laki untuk mendapatkan tempat berdialog untuk membahas kemaskulinitasannya.

Ke depannya penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya, yang mengangkat pembahasan maskulinitas dan semiotika. Peneliti memberikan rekomendasi kepada penelitian yang baru untuk meneliti dan memperdebatkan sisi maskulinitas pada diri wanita.

DAFTAR ACUAN

Sumber Buku

- Anton Maburri KN. 2018. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: Gramedia.
- Arum Budiastuti dan Nur Wulan. 2014. *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Philadelphia: Open University Press.
- Clark, Marshall. 2008. *Indonesian Cinema: Exploring Culture of Masculinity, Censorship and Violence*. Dalam *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post- Authoritarian Politics*, disunting oleh Ariel Heryanto. New York: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Elizabeth Lutters. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir, Saifar Rohman, dan Andri Wicaksono. 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Garudhawaca. (Hal.266)
- Fitryan G. Dennis. 2009. *Bekerja Sebagai Penulis Skenario*. Jakarta: Erlangga Mahameru.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation, Cultural Representations, and Signifying Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Askara.
- Ismail Kusmayadi. 2007. *Think Smart Bahasa Indonesia untuk kKelas XII SMA/MA Program Bahasa*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Kris Budiman. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Skripsi

Aldira Dhiyas Pramudika. 2015. “*Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film 5 CM*”. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Diah Kusuma Widyastuti. 2018. “*Representasi Feminitas Pada Karakter Affandi dalam Film 3 Dara*”. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Fitri Widyawati. 2018. “*Representasi Maskulinitas Melalui Karakter Tokoh Dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI*”. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.

Jurnal

Argyo Demartoto. 2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. Hal 1-11.

Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4 No.2, hal 129-389.

Webtografi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas> (Diakses pada Hari Kamis, 04 April 2019, Pukul 20.05 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas> (Diakses pada Hari Kamis, 10 September 2020, Pukul 11.03 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/daerah_khusus_ibukota_jakarta (Diakses pada Hari Selasa, 8 September 2020, Pukul 10.59 WIB)

<https://www.imdb.com/title/Tt7088006>

Sumber Diskografi

“*Dear Nathan*”. 2017. Indra Gunawan. Rapi Films